



**PERBANDINGAN AFIKS PEMBENTUK VERBA
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Sitti Hardyanti

NIM : 2111413055

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

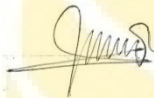
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

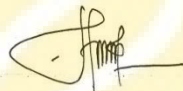
Pembimbing I,



Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Semarang, Agustus 2017

Pembimbing II,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

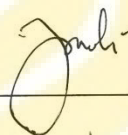
Tanggal : 16 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

Ketua



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

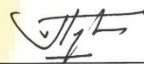
Sekretaris



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji I



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP 198307212008122001

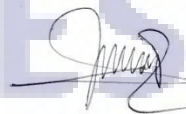
Penguji II



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Penguji III



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Sitti Hardyanti

NIM 2111413055



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS. Al-Insyirah94:1-8)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu saya Yasmini dan Bapak saya M.Bakri;
2. Almamater.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiran, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
- (2) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi;
- (3) Kaprodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi;

- (4) Rekan-rekan satu organisasi di Sekolah Kader Bangsa Angkatan V (SKB), *School of Speech*(SOS), Rohis Kalimasada, Rohis Linguabase, UKKI, dan unit Mentoring Agama Islam (UMAI) yang selalu memberi semangat dan doa;
- (5) Murabbi yang telah memberikan pendampingan dan arahan selama ini;
- (6) Sahabat satu lingkaran, Nelly, Isna, Ida Rosida, Rohaeni, Tiara, Erinta, Riri, Siwa, dan Iis yang selalu dan senantiasa mendoakan dan memberikan semangat;
- (7) Ibu Murni dan Bapak Tono yang telah memberikan izin untuk bekerja pada masa-masa penulisan skripsi ini;
- (8) Evi, Anisa, Idayatul, dan teman-teman Linguistik 2013 yang telah memberi semangat, doa, dan bantuan dalam penulisan skripsi ini;
- (9) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik diperlukan demi acuan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat umum serta pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

SARI

Hardyanti, Sitti. 2017. “Perbandingan Afiks pembentuk Verba bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wagiran, M.Hum., Pembimbing II: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: proses pembentukan verba dengan afiksasi, jenis afiks pembentuk verba, makna gramatikal afiks pembentuk verba.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* atau digunakan sebagai bahasa penghubung dalam kehidupan sehari-hari di wilayah nusantara. Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu (Bentuk bahasa sehari-hari sering disebut dengan istilah melayu pasar) merupakan jenis bahasa yang mudah dimengerti dan ekspresif. Kemudahan tersebut menyebabkan bahasa Indonesia memiliki banyak pengguna. Selain bahasa Indonesia yang memiliki banyak pengguna, salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia pun memiliki banyak pengguna, yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan yang layak untuk kita teliti, salah satunya adalah bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk rumpun bahasa Austronesia yang sama-sama bersifat aglutinatif. Dilihat dari rumpun bahasa yang sama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki persamaan. meskipun demikian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki perbedaan, mengingat kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berbeda.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta (3) mendeskripsikan perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis yakni morfologi dan pendekatan metodologis yakni deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kata yang diduga menggunakan afiks pembentuk verba, baik pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Pengumpulan data menggunakan dua metode yakni, metode simak beserta aneka teknikanya. Analisis data menggunakan metode agih. Adapun penyajiannya menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ditemukan adanya beberapa persamaan dan perbedaan pola pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada jenis afiks pembentuk verba, jenis afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki keragaman dan variasi. Jika dibandingkan, jenis afiks

bahasa Jawa lebih bervariasi daripada jenis afiks bahasa Indonesia. Makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga memiliki variasi dan keunikan tersendiri. Pada makna gramatikal terdapat beberapa persamaan makna gramatikal afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain itu terdapat juga variasi atau jenis afiks, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa yang bermakna gramatikal sama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan pihak lain yang ingin lebih lanjut melakukan penelitian, misalnya dengan meneliti perbandingan tingkat produktivitas afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di bidang morfologi dan perbandingan.



DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xxvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	14

2.2.1 Klasifikasi Kelas Kata: Verba.....	14
2.2.1.1 Verba Bahasa Indonesia.....	14
2.2.1.2 Verba Bahasa Jawa.....	20
2.2.2 Morfologi.....	24
2.2.3 Proses Morfologi.....	26
2.2.4 Proses Morfologis: Afiksasi.....	27
2.2.4.1 Afiksasi Bahasa Indonesia.....	27
2.2.4.2 Afiksasi Bahasa Jawa.....	30
2.2.5 Hasil Proses Morfologi: Makna Gramatikal Suatu kata.....	30
2.2.6 Afiksasi: Bentuk Verba Berafiks.....	31
2.2.6.1 Bahasa Indonesia.....	31
2.2.6.2 Bahasa Jawa.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	79
3.1 Pendekatan Penelitian.....	79
3.2 Data dan Sumber Data.....	79
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.4 Teknik Analisis Data.....	81
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	82
BAB IV PERBANDINGAN AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA	
INDONESIA DAN BAHASA JAWA.....	83
4.1 Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada	
Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	83
4.1.1 Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Bahasa Indonesia.....	84

4.1.1.1 Satu Tingkat Proses Pembentukan	84
4.1.1.1.1 Prefiks + D	84
4.1.1.1.2 Sufiks + D	85
4.1.1.1.3 Konfiks + D.....	87
4.1.1.2 Dua Tingkat Proses Pembentukan	88
4.1.1.2.1 Prefiks + (D + Sufiks)	88
4.1.1.2.2 Prefiks + (Prefiks + D)	91
4.1.1.2.3 Prefiks + (D + Konfiks)	92
4.1.1.3 Tiga Tingkat Proses Pembentukan.....	93
4.1.1.3.1 Prefiks + (Prefiks + (D + Sufiks)).....	94
4.1.2 Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Bahasa Jawa.....	95
4.1.2.1 Satu Tingkat Proses Pembentukan	95
4.1.2.1.1 Prefiks + D	95
4.1.2.1.2 Sufiks + D	98
4.1.2.1.3 Infiks + D	100
4.1.2.1.4 Konfiks + D.....	101
4.1.2.2 Dua Tingkat Proses Pembentukan	104
4.1.2.2.1 Prefiks + D + Sufiks.....	104
4.1.2.2.2 Prefiks + (D + Sufiks)	106
4.1.2.2.3 (D + Sufiks) + Infiks	109
4.1.2.2.4 Sufiks + D + Infiks.....	111
4.1.3 Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	112

4.1.3.1 Satu Tingkat Proses Pembentukan	112
4.1.3.2 Dua Tingkat Proses Pembentukan	113
4.1.3.3 Tiga Tingkat Proses Pembentukan	114
4.2 Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	115
4.2.1 Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia	115
4.2.1.1 Prefiks	115
4.2.1.1.1 Prefiks me-	116
4.2.1.1.2 Prefiks ber-	119
4.2.1.1.3 Prefiks di-	121
4.2.1.1.4 Prefiks ter-	124
4.2.1.1.5 Prefiks per	125
4.2.1.1.6 Prefiks ke-	126
4.2.1.2 Sufiks	126
4.2.1.2.1 Sufiks –kan	127
4.2.1.2.2 Sufiks –i	128
4.2.1.3 Konfiks	128
4.2.1.3.1 Konfiks me –kan	129
4.2.1.3.2 Konfiks ber-an	130
4.2.1.3.3 Konfiks per-kan	130
4.2.1.3.4 Konfiks per-i	131
4.2.1.3.5 Konfiks ke-an	132
4.2.1.3.6 Konfiks ke-i	132

4.2.2 Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa.....	133
4.2.2.1 Prefiks	133
4.2.2.1.1 Prefiks ka-	134
4.2.2.1.2 Prefiks N-	136
4.2.2.1.3 Prefiks ma-	139
4.2.2.1.4 Prefiks di-	139
4.2.2.1.5 Prefiks kok-	142
4.2.2.1.6 Prefiks ke-	143
4.2.2.1.7 Prefiks tak-	144
4.2.2.1.8 Prefiks a-	147
4.2.2.1.9 Prefiks mer-	148
4.2.2.1.10 Prefiks kapi-	148
4.2.2.1.11 Prefiks kuma-	149
4.2.2.2 Sufiks	150
4.2.2.2.1 Sufiks -an	150
4.2.2.2.2 Sufiks -(a)ke	151
4.2.2.2.3 Sufiks -na	152
4.2.2.2.4 Sufiks -en	152
4.2.2.2.5 Sufiks -i	153
4.2.2.2.6 Sufiks -a	154
4.2.2.2.7 Sufiks -ana	155
4.2.2.3 Infiks	155
4.2.2.3.1 Infiks -um-	156

4.2.2.3.2 Infiks –in-	157
4.2.2.4 Konfiks.....	158
4.2.2.4.1 Konfiks N-/-(a)ke.....	158
4.2.2.4.2 Konfiks N-/i.....	159
4.2.2.4.3 Konfiks di-/-(a)ke.....	160
4.2.2.4.4 Konfiks di-/i.....	160
4.2.2.4.5 Konfiks kok-/i.....	161
4.2.2.4.6 Konfiks kok-/-(a)ke.....	162
4.2.2.4.7 Konfiks ke-/an.....	162
4.2.2.4.8 Konfiks tak-/ane.....	163
4.2.2.4.9 Konfiks kami-/en.....	163
4.2.3 Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	164
4.2.3.1 Perbandingan Prefiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	164
4.2.3.2 Perbandingan Sufiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	165
4.2.3.3 Perbandingan Konfiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	166
4.2.3.4 Perbandingan Infiks Pembentuk Verba pada bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	167
4.2.3.5 Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	168

4.2.3.5.1 Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	168
4.2.3.5.2 Perbandingan Jumlah Data Berafiks	170
4.3 Perbandingan Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indoneisa dan Bahasa Jawa	172
4.3.1 Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia.....	172
4.3.1.1 Prefiks me-	172
4.3.1.2 Prefiks ber-	173
4.3.1.3 Prefiks di-	174
4.3.1.4 Prefiks ter-	175
4.3.1.5 Prefiks per-	175
4.3.1.6 Prefiks ke-	176
4.3.1.7 Sufiks –kan.....	176
4.3.1.8 Sufiks -i	177
4.3.1.9 Konfiks ber-an.....	178
4.3.1.10 Konfiks per-kan.....	178
4.3.1.11 Konfiks per-i	179
4.3.1.12 Konfiks ke-an	180
4.3.1.13 Konfiks me-kan.....	180
4.3.1.14 Konfiks ke-i.....	181
4.3.2 Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba Bahasa jawa.....	181
4.3.2.1 Prefiks ka-	181
4.3.2.2 Prefiks N-	187

4.3.2.3 Prefiks ma-	183
4.3.2.4 Prefiks di-	184
4.3.2.5 Prefiks kok-	185
4.3.2.6 Prefiks ke-	186
4.3.2.7 Prefiks tak-	186
4.3.2.8 Prefiks a-	187
4.3.2.9 Prefiks mer-	188
4.3.2.10 Prefiks kapi-	188
4.3.2.11 Prefiks kuma-	189
4.3.2.12 Sufiks –an.....	189
4.3.2.13 Sufiks –(a)ke	190
4.3.2.14 Sufiks –na.....	191
4.3.2.15 Sufiks –en.....	191
4.3.2.16 Sufiks –i	192
4.3.2.17 Sufiks –a.....	192
4.3.2.18 Sufiks –ana.....	193
4.3.2.19 Infiks –um-.....	194
4.3.2.20 Infiks –in-	194
4.3.2.21 Konfiks N-/-(a)ke	195
4.3.2.22 Konfiks N-/i	195
4.3.2.23 Konfiks di-/-(a)ke.....	196
4.3.2.24Konfiks di-/i.....	196
4.3.2.25 Konfiks kok-/i	197

4.3.2.26 Konfiks kok-/(a)ke.....	197
4.3.2.27 Konfiks ke/-an.....	198
4.3.2.28 Konfiks tak-/-ane.....	198
4.3.2.29 Konfiks kami-/-en	199
4.3.3 Perbandingan Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	199
4.3.3.1 Makna Gramatikal ‘Berada dalam keadaan’	200
4.3.3.2 Makna Gramatikal ‘Lakukan untuk orang lain’	200
4.3.3.3 Makna Gramatikal ‘Berulang kali’	201
4.3.3.4 Makna Gramatikal ‘Melakukan dasar’	202
4.3.3.5 Makna Gramatikal ‘Tempat’	203
4.3.3.6 Makna Gramatikal ‘Saling’	204
4.3.3.7 Makna Gramatikal ‘Tidak sengaja’	205
BAB V PENUTUP	206
5.1 Simpulan	206
5.2 Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN	215

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Tabel Kartu Data	80
Tabel 2 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + D’	84
Tabel 3 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Sufiks + D’	86
Tabel 4 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Konfiks + D’	87
Tabel 5 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + (D + Sufiks)’	88
Tabel 6 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + (Prefiks + D)’	91
Tabel 7 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + (D + Konfiks)’	92
Tabel 8 : Daftar Data yang Mengalami Tiga Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + (Prefiks + (D + Sufiks))’	94
Tabel 9 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + D’	96
Tabel 10 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Sufiks + D’	98

Tabel 11 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Infiks + D’	100
Tabel 12 : Daftar Data yang Mengalami Satu Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Konfiks+ D’	101
Tabel 13 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + D + Sufiks’	104
Tabel 14 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Prefiks + (D + Sufiks)’	106
Tabel 15 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘(D + Sufiks) + Infiks’	109
Tabel 16 : Daftar Data yang Mengalami Dua Tingkat Proses Pembentukan yang Berpola ‘Sufiks + D + Infiks’	111
Tabel 17 : Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	112
Tabel 18 : Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	113
Tabel 19 : Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	114
Tabel 20 : Daftar Data Berprefiks me-.....	116
Tabel 21 : Daftar Data Berprefiks ber-	119
Tabel 22 : Daftar Data Berprefiks di-	122
Tabel 23 : Daftar Data Berprefiks ter-	124
Tabel 24 : Daftar Data Berprefiks per-	125

Tabel 25 : Daftar Data Berprefiks ke-.....	126
Tabel 26 : Daftar Data Bersufiks –kan.....	127
Tabel 27 : Daftar Data Bersufiks –i	128
Tabel 28 : Daftar Data Berkonfiks me-kan	129
Tabel 29 : Daftar Data Berkonfiks ber-an.....	130
Tabel 30 : Daftar Data Berkonfiks per-kan.....	131
Tabel 31 : Daftar Data Berkonfiks per-i	131
Tabel 32 : Daftar Data Berkonfiks ke-an	132
Tabel 33 : Daftar Data Berkonfiks ke-i.....	132
Tabel 34 : Daftar Data Berprefiks ka-.....	134
Tabel 35 : Daftar Data Berprefiks N-.....	136
Tabel 36 : Daftar Data Berprefiks ma-.....	139
Tabel 37 : Daftar Data Berprefiks di-	139
Tabel 38 : Daftar Data Berprefiks kok-.....	142
Tabel 39 : Daftar Data Berprefiks ke-.....	143
Tabel 40 : Daftar Data Berprefiks tak-.....	144
Tabel 41 : Daftar Data Berprefiks a-.....	147
Tabel 42 : Daftar Data Berprefiks mer-	148
Tabel 43 : Daftar Data Berprefiks kapi-.....	149
Tabel 44 : Daftar Data Berprefiks kuma-.....	149
Tabel 45 : Daftar Data Bersufiks -an	150
Tabel 46 : Daftar Data Bersufiks –(a)ke	151
Tabel 47 : Daftar Data Bersufiks –na.....	152

Tabel 48 : Daftar Data Bersufiks –en.....	152
Tabel 49 : Daftar Data Bersufiks –i	153
Tabel 50 : Daftar Data Bersufiks –a.....	154
Tabel 51 : Daftar Data Bersufiks –ana.....	155
Tabel 52 : Daftar Data Berinfiks –um-	159
Tabel 53 : Daftar Data Berinfiks –in-	156
Tabel 54 : Daftar Data Berkonfiks N-/(a)ke	159
Tabel 55 : Daftar Data Berkonfiks N-/i	159
Tabel 56 : Daftar Data Berkonfiks di-/(a)ke	160
Tabel 57 : Daftar Data Berkonfiks di-/i.....	160
Tabel 58 : Daftar Data Berkonfiks kok-/i	161
Tabel 59 : Daftar Data Berkonfiks kok-/(a)ke	162
Tabel 60 : Daftar Data berkonfiks ke-an.....	162
Tabel 61 : Daftar Data Berkonfiks tak-/ane.....	163
Tabel 62 : Daftar Data Berkonfiks kami-/en	164
Tabel 63 : Perbandingan Prefiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	165
Tabel 64 : Perbandingan Sufiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	166
Tabel 65 : Perbandingan Konfiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	166
Tabel 66 : Perbandingan Infiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	168

Tabel 67 : Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	169
Tabel 68 : Perbandingan Jumlah Data Berafiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	170
Tabel 69 : Daftar Data Berprefiks me-.....	172
Tabel 70 : Daftar Data Berprefiks ber-	173
Tabel 71 : Daftar Data Berprefiks di-	174
Tabel 72 : Daftar Data Berprefiks ter-	175
Tabel 73 : Daftar Data Berprefiks per-	176
Tabel 74 : Daftar Data Berprefiks ke-.....	176
Tabel 75 : Daftar Data Bersufiks -kan	176
Tabel 76 : Daftar Data Bersufiks -i.....	177
Tabel 77 : Daftar Data Berkonfiks ber-an.....	178
Tabel 78 : Daftar Data Berkonfiks per-kan.....	178
Tabel 79 : Daftar Data Berkonfiks per-i	179
Tabel 80 : Daftar Data Berkonfiks ke-an	179
Tabel 81 : Daftar Data Berkonfiks me-kan.....	180
Tabel 82 : Daftar Data Berkonfiks ke-i.....	181
Tabel 83 : Daftar Data Berprefiks ka-.....	182
Tabel 84 : Daftar Data Berprefiks N-.....	182
Tabel 85 : Daftar Data Berprefiks ma-.....	183
Tabel 86 : Daftar Data Berprefiks di-	184
Tabel 87 : Daftar Data Berprefiks kok-.....	185

Tabel 88 : Daftar Data Berprefiks ke-.....	186
Tabel 89 : Daftar Data Berprefiks tak-.....	186
Tabel 90 : Daftar Data Berprefiks a-.....	187
Tabel 91 : Daftar Data Berprefiks mer-	188
Tabel 92 : Daftar Data Berprefiks kapi-.....	188
Tabel 93 : Daftar Data Berprefiks kuma-.....	189
Tabel 94 : Daftar Data Bersufiks -an	189
Tabel 95 : Daftar Data Bersufiks -(a)ke	190
Tabel 96 : Daftar Data Bersufiks -na.....	191
Tabel 97 : Daftar Data Bersufiks -en.....	191
Tabel 98 : Daftar Data Bersufiks -i	192
Tabel 99 : Daftar Data Bersufiks -a.....	193
Tabel 100 : Daftar Data Bersufiks -ana.....	193
Tabel 101 : Daftar Data Berinfiks -um-	194
Tabel 102 : Daftar Data Berinfiks -in-	194
Tabel 103 : Daftar Data Berkonfiks N-/(a)ke	195
Tabel 104 : Daftar Data Berkonfiks N-/i	195
Tabel 105 : Daftar Data Berkonfiks di-/(a)ke	196
Tabel 106 : Daftar Data Berkonfiks di-/i	196
Tabel 107 : Daftar Data Berkonfiks kok-/i	197
Tabel 108 : Daftar Data Berkonfiks kok-/(a)ke	197
Tabel 109 : Daftar Data Berkonfiks ke-/an.....	198
Tabel 110 : Daftar Data Berkonfiks tak-/ane.....	198

Tabel 111 : Daftar Data Berkonfiks kami-/en	199
Tabel 112 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	200
Tabel 113 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	201
Tabel 114 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	202
Tabel 115 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	202
Tabel 116 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	203
Tabel 117 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	204
Tabel 118 : Perbandingan Makna Gramatikal Afiks pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	205



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	: Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	169
Gambar 2	: Perbandingan Data Berafiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	171



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Analisis Bahasa Indonesia	216
Lampiran 2 : Data Analisis Bahasa Jawa.....	246
Lampiran 3 : Kartu Data	273



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu. Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris (Kaelan, 2009:6). Artinya, bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna, yang dijadikan alat berkomunikasi untuk menuangkan emosi, serta penuangan ide atau pikiran dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam berinteraksi sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk penuangan ide, maksud, pikiran, dan gagasan. Seseorang pada umumnya adalah bilingualisme atau bisa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam pengimplementasian kedua bahasa tersebut apabila bahasa yang mereka gunakan memiliki kemiripan dalam hal fungsi dan makna dari kedua bahasa tersebut (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa).

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* atau digunakan sebagai bahasa penghubung dalam kehidupan sehari-hari di wilayah nusantara. Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu (Bentuk bahasa sehari-hari sering disebut dengan istilah melayu pasar) merupakan jenis bahasa yang mudah di

mengerti dan ekspresif. Kemudahan tersebut menyebabkan bahasa Indonesia memiliki banyak pengguna. Selain bahasa Indonesia yang memiliki banyak pengguna, salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia pun memiliki banyak pengguna, yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, di antaranya sebagian Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, dan beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan pantai Barat Johor. Jumlah penuturnya sekarang 75,5 juta. Di dunia terdapat 6.703 bahasa. Bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dalam hal jumlah penutur terbanyak (Wedhawati, 2010:1).

Bahasa Jawa termasuk rumpun bahasa Austronesia (termasuk juga bahasa Indonesia). Menurut Wedhawati (2010:9) rumpun bahasa Austronesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu rumpun sebelah barat dan timur. Termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia sebelah barat, di antaranya bahasa Indonesia (Melayu), Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, bahasa-bahasa di Sulawesi Utara dan di kepulauan Filipina. Karena serumpun, banyak morfem imbuhan pada bahasa-bahasa itu mirip atau sama. Fungsi dan artinya pun kadang sama.

Bahasa Jawa memiliki beberapa keunikan yang mampu membedakan dengan bahasa Indonesia. Salah satu keunikan yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah adanya tingkat tutur yang mengacu pada perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan

mitra bicara. Berdasarkan tingkat tuturnya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa *ngoko* (Ng), bahasa Jawa *madya* (Md), bahasa Jawa *krama* (Kr). Keunikan yang dimiliki bahasa Jawa (dalam hal ini tingkat tutur) tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan yang layak untuk kita teliti, salah satunya adalah bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk rumpun bahasa Austronesia yang sama-sama bersifat aglutinatif. Dilihat dari rumpun bahasa yang sama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki persamaan. meskipun demikian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki perbedaan, mengingat kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berbeda.

Persamaan dapat dilihat dari beberapa aspek. Salah satu persamaan yang terlihat jelas antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kata yang berkategori sebagai verba dan juga mengenal afiksasi.

Berdasarkan proses afiksasi, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Menurut Kridalaksana (1993) afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tentu mengenal afiksasi yang terdiri atas afiks-afiks tertentu yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut.

Persamaan dalam hal afiksasi terlihat dari salah satu prefiks yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu prefiks *di-* yang memiliki bentuk dan makna

yang sama, misalnya pada kata *ditinggal*. Selain itu prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga sama-sama membentuk kata kerja pasif, sedangkan salah satu perbedaan dalam hal afiksasi adalah terdapat perbedaan tingkat tutur terhadap kata yang mengalami afiksasi dalam bahasa Jawa (dalam bahasa Jawa prefiks *di-* memiliki varian bentuk *dipun-*), sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak. Contohnya dalam bahasa Jawa adalah prefiks *di-* yang dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* formal, informal, dan di dalam tingkat tutur *madya*. Misalnya, *ditumbas* ‘dibeli’, *dipendhet* ‘diambil’. Selain itu, prefiks *di-* yang memiliki varian bentuk *dipun-* digunakan dalam tingkat tutur *krama*, misalnya, *dipunrisak* ‘dirusak’. Contoh dalam bahasa Indonesia dalam penggunaan prefiks *di-* adalah *dipanggil*. Contoh yang ada dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan tingkat tutur pada kata yang mengalami proses afiksasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan dan memaparkan sejauh mana perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam hal afiksasi yang lebih difokuskan terhadap afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, mengingat kedua bahasa tersebut masih dalam satu rumpun bahasa dan memiliki tipe yang sejenis, yaitu tipe bahasa aglutinatif.

Selain itu, peneliti juga ingin menjelaskan dan memaparkan mengenai proses pembentukan verba dengan afiksasi yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta makna gramatikal afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta perbandingannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian tersebut terdapat dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) Belum adanya penelitian yang lengkap mengenai jenis-jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) belum adanya penelitian yang menganalisis secara lengkap mengenai proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (3) belum adanya penelitian yang mengupas secara mendalam mengenai makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (4) belum adanya penelitian yang mendalam dan terperinci mengenai perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (5) belum adanya penelitian yang lengkap terkait perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan (6) belum adanya penelitian yang mendalam mengenai perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada dua permasalahan pokok yang dianggap lebih penting dan laik untuk diteliti lebih dalam, yaitu sebagai berikut: (1) Perbandingan proses pembentukan verba dengan

afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan (2) perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan (4) Perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa?
2. Bagaimana perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa?
3. Bagaimanakah perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsi perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
2. Mendeskripsi perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
3. Mendeskripsi perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori perbandingan, terutama dalam kajian morfologi.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemer kaya khasanah bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan tolok ukur dan bahan pertimbangan terhadap permasalahan mengenai perbandingan afiks bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perbandingan afiks menarik perhatian para peneliti dan sudah terdapat beberapa penelitian yang dilakukan, mulai dari tataran afiks, leksikon, sintaksis, hingga pada tingkat tutur masyarakat. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain; Krishandini (2011), Adebileje (2013), Barus (2014), Asmoko (2014), Steriopolo (2015), Enesi (2016).

Penelitian mengenai afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Krishandini (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*. Dalam penelitiannya, Krishandini memaparkan tentang perbedaan dan persamaan afiks terhadap kata yang berkategori verba yang dimiliki oleh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta memberikan gambaran atau pertimbangan bagi guru untuk menghadapi siswa yang memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa pertama (dalam hal ini adalah bahasa Jawa) agar tidak terjadi kendala, masalah, atau kesulitan selama proses pembelajaran bahasa ke-dua atau dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Krishandini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai afiksasi pada kata yang berkategori verba dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dibandingkan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Krishandini memiliki analisis afiks yang terbatas karena hanya menghadirkan beberapa jenis afiks

pembentuk verba yang dimiliki bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta memiliki sasaran yang khusus, yaitu dikhususkan bagi para guru. Sedikit berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang peneliti lakukan menyajikan sebagian besar afiks pembentuk verba yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan memiliki sasaran yang bersifat umum, tidak hanya para guru, tetapi bagi siapa pun.

Adebileje pada tahun 2013 melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*A Comparative Description of Affixation Processes in English and Yoruba for ESL Pedagogy*”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa,

Analyses of English and Yoruba derivational and inflectional processes of affixation reveal that the English language offers itself to both prefixation and suffixation morphological processes but the Yoruba language lends itself to morphemic prefixation only in its word formation. This is significant in second language learning as it implies that ESL teachers could use these areas of contrasts and similarities as effective teaching devices to teach and correct interference errors among learners.

Penelitian tersebut membahas perbandingan derivasi dan infleksi yang melibatkan proses afiksasi antara bahasa Inggris dan bahasa Yoruba (salah satu bahasa di Afrika Barat). Penelitian Adebileje menekankan pada kesalahan yang terjadi terhadap pembelajaran bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Inggris) oleh guru kepada muridnya.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Adebileje dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membandingkan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yoruba (salah satu bahasa di Afrika Barat) dan melibatkan afiks. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Adebileje memaparkan mengenai proses derivasi dan infleksi yang juga

melibatkan proses afiksasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada proses afiksasi beserta makna gramatikalnya dan proses pembentukan verba dengan afiksasi.

Penelitian mengenai perbandingan afiks juga dilakukan oleh Barus (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kontrastif Prefiks ter- Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia*. Penelitian yang dilakukan oleh Barus lebih menekankan kepada bentuk prefiks, yaitu prefiks *ter-*. Penelitian tersebut membahas persamaan dan perbedaan antara prefiks *ter-* dalam bahasa Karo dan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Barus merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa yang bahasa pertamanya (bahasa ibunya) bahasa Karo maupun pembelajaran bahasa Karo bagi siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Barus menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan bentuk antara prefiks *ter-* bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Di samping terdapat persamaannya, antara prefiks *ter-* dalam bahasa Karo dan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan dalam hal distribusi, fungsi, dan nosi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Barus dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan analisis perbandingan terhadap afiks. Namun, pada penelitian Barus lebih memfokuskan penelitiannya pada prefiks *ter-*. Selain itu, bahasa yang diteliti dan dibandingkan pun berbeda.

Penelitian yang selaras juga pernah dilakukan oleh Asmoko (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus*. Dalam penelitiannya, Asmoko mengupas

tentang pembentukan verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan perbandingannya yang terdapat pada kamus yang melibatkan proses afiksasi. Afiks-afiks pembentuk verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmoko terdiri atas prefiks, simulfiks, dan konfiks.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Asmoko dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menganalisis kata yang berkategori verba. Persamaan yang lain adalah sama-sama mendeskripsikan afiks-afiks pembentuk verba pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan perbandingannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmoko adalah pada kamus, sedangkan sumber data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berasal dari berbagai sumber, yaitu sumber tertulis dan lisan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adebilaje, penelitian yang setipe mengenai afiks juga pernah dilakukan oleh Steriopolo pada tahun 2015. Steriopolo melakukan penelitian mengenai variasi sintaksis pada tataran sufiks dalam bahasa Rusia, Jerman, dan Spanyol dalam penelitiannya yang berjudul “*Syntactic Variation in Expressive Size Suffixes: A Comparison of Russian, German, and Spanish*”. Steriopolo menyatakan bahwa,

Similarly to Russian, German size suffixes can also attach to a noun category. However, unlike in Russian, they are syntactic heads, and thus, are different in the manner of syntactic attachment. I have shown that the Spanish size suffix -(c)it is a syntactic modifier, similarly to the Russian size suffixes. However, unlike in Russian, it can attach to various syntactic categories. Thus, it is different in the place of syntactic attachment.

Penelitian yang dilakukan oleh Steriopolo membahas mengenai persamaan makna atau fungsi yang dikaitkan dengan sufiks (proses afiksasi) antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan (bahasa Rusia, Jerman, dan Spanyol). Akan tetapi bahasa-bahasa tersebut memiliki perbedaan dalam struktur sintaksis.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Steriopolo dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membandingkan dua bahasa. Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah mengenai fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Steriopolo lebih memfokuskan pada variasi sintaksis pada tataran sufiks dalam bahasa Rusia, Jerman, dan Spanyol serta persamaan makna atau fungsi yang dikaitkan oleh sufiks. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada proses pembentukan verba dengan afiksasi yang melibatkan prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks, serta makna gramatikal afiks.

Penelitian yang selaras juga pernah dilakukan oleh Enesi pada tahun 2016. Enesi meneliti mengenai produktivitas kata berafiks negatif pada kamus bahasa Inggris-Albania dan Albania-Inggris dengan judul penelitiannya "*Productivity of Words with Negative Affixes in English-Albania and Albania-English Dictionaries*". Dalam penelitiannya, Enesi menyatakan bahwa,

With regard to the word formation with negative affixes, we have concluded that the productivity of these words in both English and Albanian languages, based on the dictionaries of the small, medium and large type, is almost the same, the difference is approximately 0.2% or two words per 1000 ones. English results with many more negatively affixed words than Albanian. This is due to the fact that English has a richer vocabulary than Albanian and is always open to borrowings, because of its worldwide use. Moreover, English-Albanian dictionaries analyzed are larger in the number of words than Albanian-English ones. With regard to the word formation with negative affixes, we have concluded that the productivity of

these words in both English and Albanian languages, based on the dictionaries of the small, medium and large type, is almost the same, the difference is approximately 0.2% or two words per 1000 ones. English results with many more negatively affixed words than Albanian. This is due to the fact that English has a richer vocabulary than Albanian and is always open to borrowings, because of its worldwide use. Moreover, English-Albanian dictionaries analyzed are larger in the number of words than Albanian-English ones.

Penelitian yang dilakukan oleh Enesi menghasilkan sebuah simpulan, yaitu dari kamus yang diteliti terdapat 4,3 % kata berprefiks negatif dalam kamus bahasa Inggris, 0,46 % kata bersufiks negatif, sedangkan dalam bahasa Albania terdapat 4,04 % kata berprefiks negatif, 0,26 kata bersufiks negatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Enesi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melakukan proses perbandingan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan Enesi lebih menekankan pada tingkat produktivitas afiks dua buah kamus yang dibandingkan, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis afiks pembentuk verba pada dua bahasa yang dibandingkan.

Jadi, adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa” adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan proses afiksasi dengan dua bahasa yang

diperbandingkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, dan bahasa yang diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait, yaitu sebagai berikut: (1) Klasifikasi Kelas Kata: Verba, (2) Morfolog, (3) Proses Morfologi, (4) Proses Morfologis: Afiksasi, (5) Hasil Proses Morfologi: Makna Gramatikal Suatu Kata, dan (6) Afiksasi: Bentuk Verba berafiks.

2.2.1 Klasifikasi Kelas Kata: Verba

2.2.1.1 Verba Bahasa Indonesia

Menurut Brataatmaja (1987:70), kata kerja atau verba ialah kata yang menyebutkan gerak benda. Jenis kata kerja menurut Brataatmaja adalah:

1. Kata Kerja Aktif
 - a. Kata kerja aktif transitif
- b. Kata kerja aktif intransitif

Contoh:

Guru menjelaskan pelajaran.

Contoh:

Erni menyanyi di panggung.

2. Kata Kerja Pasif

- a. Kata kerja pasif *di-*

Contoh:

Bola ditendang Andi ke arah gawang lawan.

b. Kata kerja pasif *ter-*

Contoh:

Buku Sari terbawa Yanti.

3. Kata Kerja Aus

Kata kerja aus ialah kata kerja yang tidak berafiks.

Contoh:

Adik makan kue.

4. Kata Kerja Resiprok

Kata kerja resiprok ialah kata kerja yang berarti saling.

Contoh:

Tolong-menolong

Tarik-menarik

5. Kata Kerja Mandiri

Kata kerja mandiri, ialah kata kerja yang menyatakan kerja untuk diri sendiri.

Contoh:

Nenek bersisir rambut di depan toilet.

Menurut Alwi et al. (2003:87), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama adjektiva, karena ciri-ciri berikut:

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau predikat inti dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh:

- a. Pencuri itu *lari*.
- b. Mereka sedang *belajar* di kamar.
- c. Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- d. Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak*, dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati:

1. Verba dari segi perilaku semantisnya

Tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba *lari* dan *belajar* seperti pada contoh (a) dan (b) di atas misalnya, mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan subjek?*

Verba *meledak* pada kalimat (c) di atas mengandung makna inheren proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*

Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti itu. Perbedaan makna verba inheren antara verba perbuatan dan verba proses itu perlu diperhatikan.

Verba *suka* pada kalimat (4) di atas mengandung makna inheren keadaan. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan tidak tumpang-tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti ‘paling’ dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit*, misalnya dapat dibentuk *terdingin* (paling dingin) dan *tersulit* (paling sulit), tetapi dari *suka* tidak dapat dibentuk *tersuka*. (Alwi et al. 2003: 88-89).

2. Verba dari segi perilaku sintaksisnya

Menurut Alwi et al. (2003) kata kerja atau verba dari segi bentuknya dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

a. Verba transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Beberapa jenis verba transitif adalah sebagai berikut:

1) Verba ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek.

2) Verba dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

3) Verba semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak.

b. Verba taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

c. Verba berpreposisi

Verba beroreposisi ialah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu.

3. Verba dari segi bentuknya

Menurut Alwi et al. (2003) kata kerja atau verba dari segi bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu verba asal dan verba turunan.

- a. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba macam itu dapat dipakai.
- b. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksan, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan).
 - 1) Transposisi
Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya.
 - 2) Pengafiksan
Pengafiksan adalah penambahan afiks pada dasar.
 - 3) Reduplikasi
Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar.

Berdasarkan watak sintaksisnya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata kerja aktif

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya bertindak sebagai pelaku yang dikenai pekerjaan. Kata kerja aktif ini umumnya bercirikan adanya awalan *me-* dan *ber-*. contoh kata kerja aktif adalah *memukul*, *melempari*, dan *berlari*.

2. Kata kerja pasif

Kata kerja pasif adalah bentuk kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita. Kata kerja pasif umumnya dapat dilihat dari ciri-ciri adanya awalan *d-* dan *ter-*. Contoh kata kerja pasif adalah *dipukul*, *dinasihati*, dan *terlempar*.

2.2.1.2 Verba Bahasa Jawa

1. Batasan dan ciri verba

Menurut Wedhawati (2010: 105), verba dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Sedangkan secara sintaksis ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora* 'tidak', tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan'.

- b. Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhéwé* 'sendiri', sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* 'paling'.
- c. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula memiliki fungsi lain.
- d. Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna 'kesangatan'.
- e. Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo* 'dengan' atau kata *kanthi* 'dengan'.
- f. Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses tidak.

2. Bentuk verba

Jika dilihat dari bentuknya, verba dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Verba monomorfemis ialah verba yang terdiri atas satu morfem, sedangkan verba polimorfemis ialah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih (Wedhawati, 2010:107).

a. Verba monomorfemis

Verba monomorfemis atau verba satu morfem ialah verba yang belum dikenai proses afiksasi (pengimbuhan), pengulangan, atau pemajemukan.

b. Verba polimorfemis

Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu proses afiksasi menghasilkan verba berafiks, proses pengulangan

menghasilkan verba ulang, proses pemajemukan menghasilkan verba majemuk, dan proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi. Bentuk verba polimorfemis dapat berupa bentuk tunggal, baik bentuk bebas maupun terikat, maupun bentuk kompleks. Yang berupa bentuk bebas dapat berkategori verba, adjektiva, nomina, atau numeralia.

1) Verba berafiks

(a) Verba berprefiks

Verba berprefiks ialah verba yang dibentuk dengan tambahan afiks di depan bentuk dasar. Prefiks pembentuk verba ialah N-, *di-*, *di-*/*dipun-*, *tak-/dak-*, *kok-*, *k(e)-*, *ma-/me-*, *mer-*, *kuma-*, dan *kapi-*.

Prefiks *di-* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* formal, informal, dan di dalam tingkat tutur *madya*, misalnya *ditumbas* ‘dibeli’, *dipendhet* ‘diambil’. Di dalam tingkat tutur *krama* dipakai prefiks *dipun-*, misalnya *dipunrisak* ‘dirusak’, *dipundhahar* ‘dimakan’.

Frekuensi pemakaian verba bentuk *dak-* lebih rendah jika dibandingkan dengan verba bentuk *tak-*. Verba bentuk *ma-* dipakai di dalam ragam formal atau ragam pustaka (literer), sedangkan verba bentuk *me-* dipakai di dalam ragam informal. Verba bentuk *k-* muncul jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal.

(b) Verba berinfix

Verba berinfiks ialah verba yang dibentuk dengan menyisipkan infiks pada bentuk dasar. Infiks pembentuk verba ialah *-um-* dan *-in-*.

(c) Verba bersufiks

Verba bersufiks ialah verba yang dibentuk dengan menambahkan sufiks pada akhir bentuk dasar. Sufiks pembentuk verba ialah *-(a)kè*, *-(a)ken*, *-i-*, *-na*, *-ana*, *-an*, *-en*, *-a*.

Sufiks *-akè* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* formal, sedangkan sufiks *-kè* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* informal. Sufiks *-ken* dipakai di dalam tingkat tutur *madya*.

(d) Verba berkinfiks

Verba berkinfiks ialah verba yang dibentuk dengan menambahkan kinfiks pada bentuk dasar. Kinfiks di dalam bahasa Jawa ialah *N-/(a)kè*, *di-/(a)kè*, *dipun-/-aken*, *N-/-i*, *di-/-i*, *N-/-ana*, *di-/-ana*, *ka-/-an*, *ka-/-na*, *ka-/-ana*, *-in-/-an*, *-in-/-ake*, *ka-/-akè*, *tak/dak-/(a)kè*, *tak/dak-/-i*, *tak/dak-/(a)nè*, *kok-/-i*, *mi-/-i*, dan *kami-/-en*.

2) Verba ulang

Dengan melihat cara pengulangan bentuk dasar, verba ulang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) verba ulang penuh, (2) verba ulang parsial, dan (3) verba ulang semu. Bentuk dasar verba ulang dapat berupa bentuk monomorfemis, baik bentuk bebas maupun terikat, atau bentuk polimorfemis.

3) Verba majemuk

Berdasarkan unsur pembentuknya, verba majemuk dapat dikelompokkan menjadi sembilan kelompok, yaitu (1) morfem pangkal plus morfem pangkal, (2) morfem pangkal plus morfem asal, (3) morfem asal plus morfem pangkal, (4) morfem asal plus morfem asal, (5) morfem asal plus morfem kompleks, (6) morfem asal plus morfem unik, (7) morfem kompleks plus morfem asal, (8) morfem kompleks plus morfem kompleks, dan (9) morfem kompleks plus morfem unik.

4) Verba kombinasi

Berdasarkan proses pembentukannya, verba kombinasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kombinasi antara afiksasi dan pengulangan dan (2) kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan.

2.2.2 Morfologi

Menurut Chaer (2008:3), secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks,

dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21).

Morfologi ialah cabang linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007:6). Artinya morfologi merupakan kajian linguistik yang mempelajari seluk-beluk atau segala hal yang berkaitan dengan kata, seperti tentang bentuk-bentuk kata, perubahannya, serta dampak atau akibat yang didapatkan dari perubahan itu, entah dari kata maupun kelas katanya.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural

objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa morfolog adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata serta dampak yang ditimbulkan dari pembentukan tersebut terhadap kata yang mengalami pembentukan.

2.2.3 Proses Morfologi

Menurut Chaer (2008:25), proses morfologi pada dasarnya adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Artinya, proses morfologi terdiri atas beberapa proses, dan di dalam proses tersebut tidak tertutup kemungkinan terdapat proses lagi. Menurut Muslich (2008:32), proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata.

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:8-9), suatu leksem dapat dibentuk menjadi kata melalui proses morfologis. Dengan demikian, proses morfologis (*morphological process*) adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dapat dikatakan bahwa leksem merupakan *input* (masukan), dan kata merupakan *output* (keluaran, hasil).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses morfologi merupakan suatu proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dan mengubahnya dari bentuk awal (kata).

2.2.4 Proses Morfologis: Afiksasi

2.2.4.1 Afiksasi Bahasa Indonesia

Menurut Chaer (2007: 177), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan.

Sementara itu Kridalaksana (1993) menyatakan, afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan.

Muslich (2008:38) menyatakan, proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Selaras dengan pendapat Muslich, Ramlan (1987:54) berpendapat, bahwa proses afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata.

Menurut Brataatmaja (1987:49), afiksasi ialah proses bergabungnya afiks pada morfem dasar. Proses penggabungan afiks pada morfem dasar akan menghasilkan kata kompleks yang berwujud kata jadian yang sebenar-benarnya. Sedangkan menurut Arifin dan Junaiyah (2009: 10), Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang dalam bahasa kita cukup banyak jumlahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar sebuah kata. Proses pengimbuhan afiks ini akan membentuk kata jadian yang biasa disebut kata berimbuhan.

Dalam proses afiksasi, tentu kita mengenal istilah afiks. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987: 55). Setiap afiks tentu berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Sedangkan menurut Muslich (2008:41), afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung sesuatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru.

Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Menurut Chaer (2007: 178), dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks.

1. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *menghibur*.

2. Infiks

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk* dan *-er-* pada kata *seruling*.

3. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya sufiks *-an* pada kata *bagian* dan sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.

4. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, ada konfiks *per-/ -an* seperti terdapat pada kata *pertemuan*.

5. Interfiks

Interfiks adalah sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Interfiks banyak kita jumpai dalam bahasa-bahasa Indo-German. Sedangkan transfiks adalah afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar.

2.2.4.2 Afiksasi Bahasa Jawa

Menurut Wedhawati (20:40-41), Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, proses afiksasi dapat diperinci ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Prefiksasi

Prefiksasi yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kiri bentuk dasar.

2. Sufiksasi

Sufiksasi yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kanan bentuk dasar.

3. Infiksasi

Infiksasi yaitu proses penyisipan afiks pada bentuk dasar.

4. Konfiksasi

Konfiksasi yaitu proses perangkaian sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks pada bentuk dasar yang disertai dengan perangkaian sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak.

Menurut Wedhawati (2010: 111) berdasarkan distribusinya, afiks pembentuk verba dapat dipilah menjadi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (seselan), dan konfiks.

2.2.5 Hasil Proses Morfologi: Makna Gramatikal suatu Kata

Menurut Ramlan (1987:28), proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna

gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat. Bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud atau bentuk itu. Makna gramatikal baru muncul dalam suatu proses gramatika, baik proses morfologi maupun proses sintaksis. Menurut Chaer (2007:290), makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatikal. Misalnya dalam pengimbuhan prefiks *ber-* pada dasar *kuda* menjadi *berkuda* muncul makna gramatikal "mengendari kuda" dalam proses pengulangan kata *kecil* menjadi *keci-kecil* muncul makna gramatikal "banyak kecil". Makna gramatikal dalam bahasa Indonesia sangat kompleks. Hal tersebut terjadi karena alat dan bahasa dalam proses gramatikal sangat banyak dan dapat memberikan berbagai macam kemungkinan makna.

2.2.6 AFIKSASI: Bentuk Verba Berafiks

2.2.6.1 Bahasa Indonesia

Menurut Chaer (2008: 106-142) bentuk verba berafiks adalah sebagai berikut:

1. Verba berprefiks *ber-*

Bentuk dasar dalam pembentukan verba dengan prefiks *ber-* dapat berupa:

- a. Morfem dasar terikat.
- b. Morfem dasar bebas.
- c. Bentuk turunan berafiks.
- d. Bentuk turunan reduplikasi.

- e. Bentuk turunan hasil komposisi.

Makna gramatikal verba berprefiks *ber-* yang dapat dicatat, antara lain yang menyatakan:

- a. Mempunyai (dasar) atau ada (dasarnya)

Apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+benda), (+umum), (+milik), dan atau (+bagian). perhatikan contoh berikut:

- berayah 'mempunyai ayah'.
- berjendela 'ada jendela'.

- b. Memakai atau menggunakan (dasar)

Apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+pakaian) atau (+perhiasan). Simak contoh berikut:

- berkebaya 'memakai kebaya'.
- berjaket 'memakai jaket'.

- c. Mengendarai atau menumpang/naik (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+kendaraan). Simak contoh berikut:

- bersepeda 'mengendarai sepeda'.
- berkereta 'menumpang kereta'.

- d. Berisi atau mengandung (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+benda), (+dalaman), atau (+kandungan). Simak contoh berikut:

- beracun ‘mengandung racun’.
- berair ‘berisi air’.

e. Mengeluarkan atau menghasilkan (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+benda), (+hasil), atau (+keluar). Perhatikan contoh berikut:

- berproduksi ‘menghasilkan produksi’.
- berdarah ‘mengeluarkan darah’.

f. Mengusahakan atau mengerjakan (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bidang usaha). Perhatikan contoh berikut:

- berladang ‘mengusahakan ladang’.
- bersawah ‘mengerjakan sawah’.

g. Melakukan (dasar).

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+benda) dan (+kegiatan). Simak contoh berikut:

- berdebat ‘melakukan debat’.
- berdiskusi ‘melakukan diskusi’.

h. Mengalami atau berada dalam keadaan (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+perasaan batin).

Simak contoh berikut:

- bergembira ‘dalam keadaan gembira’.
- bersedih ‘dalam keadaan sedih’.

i. Menyebut atau menyapa (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+kerabat) dan (+sapaan). Simak contoh berikut:

- berabang ‘memanggil abang’.
- berkakak ‘menyebut kakak’.

Catatan: Bentuk *berabang* dan yang lain-lain di atas dapat juga bermakna gramatikal ‘mempunyai’. Maka dalam hal ini konteks kalimat sangat menentukan makna gramatikalnya itu.

j. Kumpulan atau kelompok (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+jumlah) atau (+hitungan). contoh:

- berdua ‘kumpulan dari dua (orang)’.
- berlima ‘kumpulan dari lima (orang)’.
- bertujuh ‘kumpulan dari tujuh (orang)’.

k. Memberi

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+benda) dan (+berian). Simak contoh berikut:

- bersedekah ‘memberi sedekah’.
- berceramah ‘memberi ceramah’.

Catatan: Ada sejumlah kata berprefiks *ber-* yang tidak bermakna gramatikal, melainkan bermakna idiomatikal. Misalnya:

- berpulang dengan makna ‘meninggal’.
- bersalin dengan makna ‘melahirkan’.
- bertekuk lutut dengan makna ‘menyerah’.
- bertolak dengan makna ‘melakukan perjalanan’.

2. Verba berprefiks *per-*

Verba berprefiks *per-* adalah verba yang bisa menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Verba berprefiks *per-* dapat digunakan dalam:

- a. Kalimat imperatif.
- b. Kalimat pasif yang berpola: (aspek) + pelaku + verba.
- c. Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola : yang + aspek + pelaku + verba.

Verba berprefiks *per-* memiliki makna gramatikal:

- a. Jadikan lebih

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan) atau (+situasi). Contoh:

- pertinggi, artinya ‘jadikan lebih tinggi’.
- perluas, artinya ‘jadikan lebih luas’.

- b. Anggap sebagai

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+sifat khas).

Contoh:

- perbudak, artinya ‘anggap sebagai budak’.
- peristri, artinya ‘jadikan istri’.

c. Bagi

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+jumlah) atau (+bilangan). Misalnya:

- perdua, artinya ‘bagi dua’.
- perseribu, artinya ‘bagi seribu’.

Verba berprefiks *per-* dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif dalam bentuk verba berklofiks *memper-*, *diper-*, atau *terper-*.

3. Verba berprefiks *me-*

Prefiks *me-* dapat berbentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*.

Dalam penggunaan bahasa keseharian kita temukan:

- a. Bentuk kata-kata yang mulai dengan gugus konsonan, biasanya berasal dari bahasa sing bahasa daerah ada dua cara dalam pengimbuhan prefiks *me-*, kedua cara itu:

Pertama, untuk kata-kata yang dianggap belum berintegrasi digunakan kaidah pengimbuhan di atas, namun tanpa meluluhkan fonem awal pada bentuk dasarnya.

Ke-dua, untuk kata-kata yang dianggap telah berintegrasi, mula-mula disisipkan fonem *lel* pada gugus konsonannya, kemudian baru diberi prefiks *me-* menurut aturan, dan dengan meluluhkan fonem awal bentuk dasarnya.

- b. Dalam ragam bahasa tidak baku prefiks *me-* hanya berwujud bentuk nasalnya saja, yang oleh Kridalaksana (1989) disebut simulfiks.
- c. Perlu dibedakan adanya dua macam prefiks *me-*, yaitu prefiks *me-* inflektif dan prefiks *me-* derivatif. Beda keduanya prefiks *me-* secara gramatikal dapat diganti dengan prefiks *di-* inflektif atau prefiks *ter-* inflektif. Sedangkan prefiks *me-* derivatif tidak dapat diganti dengan prefiks *di-* maupun prefiks *ter-*.

1) Verba berprefiks *me-* inflektif

Bentuk dasar atau pangkal verba berprefiks *me-* inflektif memiliki komponen (+tindakan) dan (+sasaran). Jadi, bentuk dasar atau pangkal dalam pembentukan verba inflektif, disamping berbentuk morfem dasar atau akar juga termasuk verba bersufiks *-i*, berprefiks *per-*, berkonfiks *per-kan*, dan berkonfiks *per-i*. Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal:

- a) Kalau bentuk dasarnya atau pangkalnya berupa morfem dasar adalah:

(1) Melakukan (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makan (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

- membeli, artinya 'melakukan beli'.
- membaca, artinya 'melakukan baca'.

(2) Melakukan kerja dengan alat

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+alat). Contoh:

- mengikir, artinya ‘melakukan kerja dengan alat kikir’.
- memahat, artinya ‘melakukan kerja dengan alat pahat’.

(3) Melakukan kerja dengan bahan

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen (+tindakan) dan (+bahan). Contoh:

- mengapur, artinya ‘melakukan kerja dengan bahan kapur’.
- mengecat, artinya ‘melakukan kerja dengan bahan cat’.

(4) Membuat (dasar)

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+benda hasil). Contoh:

- menyambal, artinya ‘membuat sambal’.
- menggambar, artinya ‘membuat gambar’.

b) Kalau pangkalnya berupa verba bersufiks *-kan*, maka makna gramatikalnya adalah:

- (1) Jadikan.
- (2) Jadikan berada di.
- (3) Lakukan untuk orang lain.
- (4) Lakukan akan.
- (5) Bawa masuk ke.

- c) Kalau pangkalnya berupa verba bersufiks *-i*, maka makna gramatikalnya adalah:
- (1) Berulang kali.
 - (2) Tempat.
 - (3) Merasa sesuatu pada.
 - (4) Beri atau bubuh pada.
 - (5) Sebabkan atau jadikan.
 - (6) Lakukan pada.
- d) Kalau pangkalnya berupa verba berprefiks *per-*, maka makna gramatikalnya adalah:
- (1) Jadikan lebih.
 - (2) Anggap sebagai.
 - (3) Bagi.
- e) Kalau pangkalnya berupa verba berkonfiks *per-kan*, maka makna gramatikalnya adalah:
- (1) Jadikan bahan (*per-an*).
 - (2) Lakukan supaya.
 - (3) Jadikan *me-*.
 - (4) jadikan *per-*.
- f) Kalau pangkalnya berupa verba berkonfiks *per-i*, maka makna gramatikalnya adalah:
- (1) Lakukan supaya jadi.
 - (2) Lakukan (*dasar*) pada objeknya.

2) Verba berprefiks *me-* derivatif

Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal:

a) Makan, minum, mengisap

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+makanan), (+minuman), atau (+isapan). Contoh:

- merokok, artinya ‘menghisap rokok’.

b) Mengeluarkan

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+bunyi) atau (+suara). contoh:

- mengeong, artinya ‘mengeluarkan bunyi ngeong’.
- mengaum, artinya ‘mengeluarkan bunti ngaum’.

c) Menjadi

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan (warna, bentuk situasi)). Contoh:

- menguning, artinya ‘menjadi kuning’.
- menua, artinya ‘menjadi tua’.
- mengecil, artinya ‘menjadi kecil’.

d) Menjadi seperti

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+sifat khas). Contoh:

- membatu, artinya ‘menjadi seperti batu’.

- mengapur, artinya ‘menjadi seperti kapur’.

e) Menuju

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+arah).

Contoh:

- menepi, artinya ‘menuju tepi’.
- mendarat, artinya ‘menuju darat’.

f) Memperingati

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+bilangan), (+hari), atau (+bulan). Contoh:

- menujuh bulan, artinya memperingati bulan ke- tujuh (kehamilan)’.

4. Verba berprefiks *di-*

Ada dua macam verba berprefiks *di-*, yaitu verba berorefiks *di-* inflektif dan verba berprefiks *di-* derivatif.

a. Verba berprefiks *di-* inflektif

Verba berprefiks *di-* inflektif adalah verba pasif. Tindakan dari verba *me-* inflektif. Maka makna gramatikalnya adalah kebalikan dari bentuk aktif verba berprefiks *me-* inflektif.

b. Verba berprefiks *di-* derivatif

Verba berprefiks *di-* derivatif sejauh data yang diperoleh hanya ada kata *dimaksud*, yang lain tidak ada.

5. Verba berprefiks *ter-*

Ada dua macam verba berprefiks *ter-* yaitu verba berprefiks *ter-* inflektif dan verba berprefiks *ter-* derivatif.

a. Verba berprefiks *ter-* inflektif

Verba berprefiks *ter-* inflektif adalah verba pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif, selain sebagai kebalikan pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif, juga memiliki makna gramatikal:

1) Dapat/sanggup

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

- terangkat, artinya ‘dapat diangkat’.
- terbaca, artinya ‘dapat dibaca’.

2) Tidak sengaja

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

- terangkat, artinya ‘tidak sengaja diangkat’.
- terbaca, artinya ‘tidak sengaja dibaca’.

3) Sudah terjadi

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan). Contoh:

- terputus, artinya ‘sudah terjadi (putus)’.
- tertabrak, artinya ‘sudah terjadi (tabrak)’.

4) Yang di (dasar)

Apabila digunakan sebagai istilah bidang hukum. Contoh:

- tertuduh, artinya 'yang dituduh'.
- tersangka, artinya 'yang disangka'.
- terhukum, artinya 'yang dihukum'.

b. Verba berprefiks *ter-* derivatif

Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal:

1) Paling

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan).

Contoh:

- terbaik, artinya 'paling baik'.
- tertinggi, artinya 'paling tinggi'.

2) Dalam keadaan

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+kejadian). Contoh:

- tergeletak, artinya 'dalam keadaan geletak'.
- terdampar, artinya 'dalam keadaan dampar'.
- terbengkalai, artinya 'dalam keadaan bengkalai'.

3) Terjadi dengan tiba-tiba

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+kejadian).

Contoh:

- teringat, artinya ‘tiba-tiba ingat’.
- tertegun, artinya ‘tiba-tiba tegun’.

6. Verba berprefiks *ke-*

Verba berprefiks *ke-* digunakan dalam bahasa ragam tidak baku. Fungsi dan makna gramatikalnya sepadan dengan verba berprefiks *ter-*.

Makna gramatikal yang dimiliki antara lain:

- a. Tidak sengaja.
- b. Dapat di.
- c. Kena (dasar).

7. Verba bersufiks *-kan*

Dalam prosesnya, sufiks *-kan* bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen makna (+tindakan) akan membentuk verba *bitransitif*, yaitu verba yang berobjek dua. Bila diimbuhkan pada dasar yang lain, sufiks *-kan* akan membentuk pangkal (stem) yang menjadi dasar dalam pembentukan verba inflektif. Verba bersufiks *-kan* digunakan dalam:

- a. Kalimat imperatif.
- b. Kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba, dan subjeknya menjadi sasaran tindakan.
- c. Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku + verba.

Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal:

- a. Jadikan

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan) atau (+sifat khas). Contoh:

- tenangkan, artinya ‘jadikan tenang’.
- satukan, artinya ‘jadikan satu’.

b. Jadikan berada di

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tempat) atau (+arah). Contoh:

- pinggirkan, artinya ‘jadikan berada di pinggir’.
- tempatkan, artinya ‘jadikan berada di tempat’.

c. Lakukan untuk orang lain

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

- bukakan, artinya ‘lakukan buka untuk (orang lain)’.
- ambilkan, artinya ‘lakukan ambil untuk (orang lain)’.

d. Lakukan akan

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

- lemparkan, artinya ‘lakukan lempar akan’.
- kabulkan, artinya ‘lakukan kabul akan’.

e. Bawa masuk ke

Apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ruang).

Contoh:

- asramakan, artinya 'bawa masuk ke asrama'.
- gudangkan, artinya 'bawa masuk ke gudang'.

Catatan: Verba bersufiks *-kan* lazim menjadi dasar dalam pembentukan verba berprefiks *me-* inflektif, *di-* inflektif, dan *ter-* inflektif, seperti terdapat pada kata-kata *melompatkan*, *dilompatkan*, dan *terlompatkan*. Jadi, dalam bentuk verba berklofiks *me-kan*, *di-kan*, dan *ter-kan*, di mana verba *me-kan* digunakan dalam bentuk kalimat aktif transitif, verba *di-kan* digunakan dalam kalimat pasif tindakan, dan verba *ter-kan* dalam kalimat pasif keadaan.

8. Verba bersufiks *-i*

Verba bersufiks *-i* adalah verba transitif yang berlaku juga sebagai pangkal (stem) dalam pembentukan verba inflektif. Verba bersufiks *-i* dapat digunakan dalam:

- a. Kalimat imperatif.
- b. Kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba.
- c. Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku + verba.

Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal:

a. Buralang kali

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

- pukuli, artinya ‘pekerjaan pukul dilakukan berulang kali’

b. Tempat

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tempat).

Misalnya:

- duduki, artinya ‘duduk di...’.
- lewati, artinya ‘lakukan lewat di...’

c. Merasa sesuatu pada

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+sikap batin)

atau (+emosi). Misalnya:

- kasihi, artinya ‘merasa kasih pada’.
- takuti, artinya ‘merasa takut pada’.

d. Beri atau bubuh pada

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+bahan berian). Contoh:

- garami, artinya ‘beri garam pada’.
- nasihati, artinya ‘beri nasihat pada’.

e. Sebabkan atau jadikan

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan) atau (+sifat). Contoh:

- lengkapi, artinya ‘jadikan lengkap’.

- jauhi, artinya ‘jadikan jauh’.

f. Lakukan pada

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+tempat). Misalnya:

- tulisi, artinya ‘lakukan tulis pada’.
- tanggapi, artinya ‘lakukan tanggap pada’.

Sufiks *-kan* dan sufiks *-i* dalam bahasa Indonesia merupakan dua afiks yang sangat produktif terutama untuk membentuk pangkal verba (stem) dalam pembentukan verba inflektif.

9. Verba berkonfiks dan berklofiks *ber-an*

Verba berbentuk *ber-an* seperti pada kata *bermunculan* dan *berpakaian* memiliki dua macam proses pembnetukan. Pertama, yang berupa konfiks., artinya prefiks *ber-* dan sufiks *-an* itu diimbuhkan secara bersamaan sekaligus pada sebuah bentuk dasar. Kedua, yang berupa klofiks artinya prefiks *ber-* dan sufiks *-an* itu tidak diimbuhkan bersamaan pada sebuah dasar. Dalam hal ini pada bentuk dasar mula-mula diimbuhkan sufiks *-an* baru kemudian diimbuhkan lagi prefiks *ber-*

Ber-an sebagai konfiks memiliki satu makna, sedangkan *ber-an* sebagai klofiks memiliki makna sendiri-sendiri. Makna gramatikal verba berkonfiks *ber-an* adalah:

- a. Banyak serta tidak teratur

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan), (+sasaran), dan (+gerak). Misalnya:

- berlarian ‘banyak yang berlari dan tidak teratur’.
- bermunculan ‘banyak yang muncul dan tidak teratur’.

b. Saling atau berbalasan

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan), (+sasaran), dan (+gerak). Misalnya:

- bermusuhan ‘saling memusuhi’.
- bertangisan ‘saling menangis’

c. Saling berada di

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+benda), (+letak), dan (+tempat). Misalnya:

- bersebelahan ‘saling berada di sebelah’.
- berseberangan ‘saling berada di seberang’.

10. Verba berkonfiks *per-kan*

Verba berkonfiks *per-kan* adalah verba yang bisa menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks *me-*, berprefiks *di-*, atau berprefiks *ter-*). Verba berkonfiks *per-kan* digunakan dalam:

- a. Kalimat imperatif.
- b. Kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba.

- c. Keterangan tambahan pada subjek atau yang berpola: yang + (aspek)
+ pelaku.

Verba berkonfiks *per-kan* memiliki makna gramatikal:

- a. Jadikan bahan (*per-kan*)

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+kegiatan).

Contoh:

- perdebatkan, artinya 'jadikan bahan perdebatan'.
- pertanyakan, artinya 'jadikan bahan pertentangan'.

- b. Lakukan supaya

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan).

Contoh:

- persamakan, artinya 'lakukan supaya sama'.
- pertegaskan, artinya 'lakukan supaya tegas'.

- c. Jadikan *me-*

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan).

Contoh:

- perdengarkan, artinya 'jadikan (orang lain) mendengar'.
- perlihatkan, artinya 'jadikan (orang lain) melihat'.

- d. Jadikan *ber-*

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+kejadian).

Contoh:

- perhubungkan, artinya 'jadikan berhubungan'.
- pertemukan, artinya 'jadikan bertemu'.

Verba berkonfiks *per-*kan dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Jadi, secara aktual dapat diberi prefiks *me-* inflektif dan prefiks *di-* inflektif, secara potensial dapat diberi *ter-* inflektif. Contoh *pertemukan* dapat menjadi *mempertemukan*, *dipertemukan*, dan *terpertermukan*.

11. Verba berkonfiks *per-i*

Verba berkonfiks *per-i* adalah verba yang dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks *me-* inflektif, *di-* inflektif, atau *ter-* inflektif). Verba berkonfiks *per-i* digunakan dalam:

- a. Kalimat imperatif.
- b. Kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba.
- c. Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku + verba.

Verba *per-i* memiliki makna gramatikal:

- a. Lakukan supaya jadi.

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan).

Contoh:

- perbaiki, artinya 'lakukan supaya jadi baik'.
- perbarui, artinya 'lakukan supaya jadi baru'.

- b. Lakukan (dasar) pada objeknya

Apabilabentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+lokasi). Contoh:

- persetujui, artinya ‘lakukan setuju pada objeknya’.
- persepakati, artinya ‘lakukan sepakat pada objeknya’.
- pergauli, artinya ‘lakukan gaul pada objeknya’.

12. Verba berklofiks *ber-kan*

Verba berklofiks *ber-kan* dibentuk dengan proses, mula-mula pada bentuk dasar diimbuhkan prefiks *ber-*, lalu diimbuhkan pula sufiks *-kan*. Prefiks *ber-* dan sufiks *-kan* pada verba *ber-kan* memiliki maknanya masing-masing, di mana prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal tersendiri, sedangkan sufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘akan’.

2.2.6.2 Bahasa Jawa

Menurut Wedhawati (2010: 116-144) bentuk verba berafiks adalah sebagai berikut:

1. Verba bentuk *di-*

Verba bentuk *di-* memiliki varian verba bentuk *dipun-* dan termasuk verba pasif. Verba ini dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jama. Berikut ini makna verba bentuk *di-*:

- a. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada makanan, verba bentuk *di-* bermakna ‘(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *digulé* (*gulé* ‘gulai’ + *di-*) ‘dibuat menjadi gulai’

b. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada alat, verba bentuk *di-* bermakna '(subjek) dikenai alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *digunting* (*gunting* 'gunting' + *di-*) 'dikenai gunting, digunting'

c. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada benda tertentu seperti *tègel* 'lantai', *lombok* 'cabai', atau *salep* 'salep', verba bentuk *di-* menyatakan makna '(subjek) diberi atau diolesi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *dilombok* (*lombok* 'cabai' + *di-*) 'diberi lombok (mulut)'

d. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa adjektiva yang menyatakan keadaan, verba bentuk *di-* mempunyai makna '(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *diabang* (*abang* 'merah' + *di-*) 'dibuat merah'

e. Jika bentuk dasar *di-* berupa verba aksi, verba bentuk *di-* mengandung makna '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *diantem* (*antem* 'pukul' + *di-*) 'dipukul'

2. Verba bentuk *di-/-i*

Verba bentuk *di-/-i* mempunyai varian verba bentuk *dipun-/-i* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *di-/-i* dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Berikut aneka macam makna verba bentuk *di-/-i*:

a. Jika bentuk dasarnya morfem pangkal atau verba aksi, verba bentuk *di-/-i* bermakna:

1) '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Contoh:

- *diwénéhi* (*wénéh* 'beri' + *di-/-i*) 'diberi'

2) '(subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *dilungguhi* (*lungguh* 'duduk' + *di-/-i*) 'diduduki'

3) '(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *ditekani* (*teka* 'datang' + *di-/-i*) 'didatangi'

b. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *di-/-i* bermakna '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *diwedhaki* (*wedhak* 'bedak' + *di-/-i*) 'dibedaki'

- c. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *di-/-i* bermakna ‘(subjek) dijadikan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

- *dirisiki* (*resik* ‘bersih’ *di-/-i*) ‘dibersihkan’

3. Verba bentuk *di-/--(a)kè*

Verba bentuk *di-/--(a)kè* memiliki varian verba bentuk *dipun-/--(a)ken* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk ini dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal jamak. Berikut ini makna verba bentuk *di-/--(a)kè*:

- a. Jika bentuk dasarnya adjektiva atau verba, verba bentuk *di-/--(a)kè* bermakna ‘(subjek) menjadi mempunyai sifat sesuai dengan, atau dalam keadaan tertentu yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *dipanas(a)ké* (*panas* ‘panas’ + *di-/--(a)kè*) ‘dipanaskan’

- b. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *di-/--(a)kè* bermakna:

- 1) ‘(subjek) di dalam keadaan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *dikandhang-(a)kè* (*kandhang* ‘kandang’ + *di-/--(a)kè*)
‘dikandangan’

- 2) ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

- *ditembang (a)kè* (*tembang* ‘tembang’ + *di-/--(a)kè*)
‘ditembangkan’

4. Verba bentuk *tak-*

Verba bentuk *tak-* mempunyai varian verba bentuk *dak-* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *tak-* hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan oleh prang pertama tunggal’. Contoh:

- *takpangan* (*pangan* ‘makan’ + *tak-*) ‘saya makan’
- *dakgawa* (*gawa* ‘bawa’ + *dak-*) ‘saya bawa’

5. Verba bentuk *tak-/i*

Verba bentuk *tak-/i* mempunyai varian *dak-/i* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *tak-/i* dipergunakan jika orang pertama tunggal sebagai pelaku. Berikut makna verba bentuk *tak-/i*:

- a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *tak-/i* bermakna:

- 1) ‘(subjek) dikenai perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *takkéi* (*kék* ‘beri’ + *tak-/i*) ‘saya beri’
- *daktawani* (*tawa* ‘tawar’ + *tak-/i*) ‘saya tawari’

- 2) ‘(subjek) menjadi tempat perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *takpanciki* (*pancik* ‘pijak’ + *tak-/i*) ‘saya berpijak di’
- *dakturoni* (*туру* ‘tidur’ + *dak-/i*) ‘saya tiduri’

3) '(subjek) berulang-ulang dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *takjupuki* (*jupuk* 'ambil' + *tak-/i*) 'saya ambili'
- *daktendhangi* (*tendhang* + *dak-/i*) 'saya tendangi'

b. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *tak-/i* bermakna '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *takuyahi* (*uyah* 'garam' + *tak-/i*) 'saya garami'
- *dakidoni* (*idu* 'ludah' + *dak-/i*) 'saya ludahi'

c. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *tak-/i* bermakna '(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Contoh:

- *takresiki* (*resik* 'bersih' + *tak-/i*) 'saya bersihkan'
- *dakowahi* (*owah* 'ubah' + *dak-/i*) 'saya ubah'

6. Verba bentuk *tak-/-(a)kè*

Verba bentuk *tak-/-(a)kè* mempunyai varian verba bentuk *dak-/-(a)kè* dan termasuk verba pasif. Makna umum bentuk verba *tak-/-(a)kè* ialah 'suatu tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal', sedangkan makna khususnya sebagai berikut:

a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba, atau adjektiva, verba bentuk *tak-/-(a)kè* bermakna 'kausatif pasif (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *taktibak(a)ké* (*tiba* ‘jatuh’ + *tak-/-(a)kè*) ‘saya jatuhkan’
- *dakdawak(a)ké* (*dawa* ‘panjang’ + *dak-/-(a)kè*) ‘saya panjangkan’

b. Jika bentuk dasarnya verba atau nomina, verba bentuk *tak-/-(a)kè* bermakna ‘saya lakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar untuk orang lain’. Contoh:

- *taktulis(a)ké* (*tulis* ‘tulis’ + *tak-/-(a)kè*) ‘saya tuliskan’
- *daksarung(a)ké* (*sarung* ‘sarung’ + *tak-/-(a)kè*) ‘saya sarungkan’

7. Verba bentuk *tak-/nè*

Verba bentuk *tak-/nè* bervariasi dengan verba *dak-/nè* dan termasuk verba pasif. Verba ini menyatakan makna ‘perbuatan orang pertama tunggal yang dilakukan untuk kepentingan seseorang atau sesuatu’. Makna itu sama dengan makna verba bentuk *tak-/-(a)kè*. Perbedaannya terletak dalam hal pemakaian. Pada umumnya afiks *tak-/-(a)kè* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *tak-/nè* dipakai dalam ragam informal. Berikut ini makna verba bentuk *tak-/nè*:

Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba, atau nomina, verba bentuk *tak-/nè* bermakna:

a. ‘Saya lakukan perbuatan agar (subjek) menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *takambakné* (*amba* ‘lebar’ + *tak-/nè*) ‘saya lebarkan’
- *dakcedhakné* (*cedhak* ‘dekat’ + *dak-/nè*) ‘saya dekatkan’

b. ‘Saya lakukan tindakan untuk orang lain’. Contoh:

- *takdongakné* (*donga* ‘doa’ + *tak-/nè*) ‘saya doakan’
- *daktandurané* (*tandur* ‘tanam’ *dak-/nè*) ‘saya tanamkan’

8. Verba bentuk *tak-/anè*

Verba bentuk *tak-/ane* bervariasi dengan verba bentuk *dak-/anè* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *tak-/anè*, hanya mempunyai satu makna, yaitu ‘tindakan yang akan dilakukan oleh orang pertama tunggal untuk kepentingan seseorang atau sesuatu’. Bentuk dasarnya verba, adjektiva, atau nomina. Contoh:

- *takresikané* (*resik* ‘bersih’ + *tak-/anè*) ‘akan saya bersihkan’
- *daktalènané* (*tali* ‘tali’ + *tak-/anè*) ‘akan saya talikan’

9. Verba bentuk *kok-*

Verba bentuk *kok-* termasuk verba pasif. Maknanya menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak’.

Bentuk dasarnya nomina atau verba. contoh:

- *kokgunting* (*gunting* ‘gunting’ + *kok-*) ‘kau gunting’
- *kokpangan* (*pangan* ‘makan’ + *kok-*) ‘kau makan’

10. Verba bentuk *kok-/i*

Verba bentuk *kok-/i* termasuk verba pasif. Makna umum verba bentuk *kok-/i* ialah ‘tindakan yang dilakukan oleh orang kedua baik tunggal maupun jamak’. Pada umumnya verba bentuk *kok-/i* dipergunakan di dalam kalimat tanya. Berikut aneka macam makna verba bentuk *kok-/i*:

a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *kok-/-i* bermakna:

(1) '(subjek) dikenai tindakan yang dilakukan oleh orang kedua tunggal atau jamak'. Contoh:

- *koktawani* (*tawa* 'tawar' + *kok-/-i*) 'kau tawari'

(2) 'Lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *koklungguhi* (*lungguh* 'duduk' + *kok-/-i*) 'kau duduki'

b. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *kok-/-i* bermakna 'kausatif pasif atau (subjek) dijadikan dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh:

- *kokresiki* (*resik* 'bersih' + *kok-/-i*) 'kau bersihkan'

- *kokapiki* (*apik* 'baik' + *kok-/-i*) 'kau baiki, berbuat baik pada'

c. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *kok-/-i* bermakna 'reseptif pasif atau (subjek) diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *kokwedhaki* (*wedhak* 'bedak' + *kok-/-i*) 'kau bedaki'

- *kokuyahi* (*uyah* 'garam' + *kok-/-i*) 'kau garami'

11. Verba bentuk *kok-/-(a)kè*

Verba bentuk *kok-/-(a)kè* termasuk verba pasif. Makna umum verba bentuk *kok-/-(a)kè* ialah ‘tindakan yang dilakukan oleh orang ke-dua, baik tunggal maupun jamak’, sedangkan makna spesifikasinya sebagai berikut:

a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba, adjektiva, atau verba, verba bentuk *kok-/-(a)kè* bermakna ‘kausatif pasif atau (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kokubeng(a)ké* (*ubeng* ‘putar’ + *kok-/-(a)kè*) ‘kau putarkan’
- *kokdhuwur(a)ké* (*dhuwur* ‘tinggi’ + *kok-/-(a)kè*) ‘kau tinggikan’

b. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *kok-/-(a)kè* bermakna ‘benafaktif pasif atau (subjek) memakai sesuatu sebagai akibat tindakan yang dilakukan oleh orang ke-dua’. Contoh:

- *koksarung(a)ké* (*sarung* ‘sarung’ + *kok-/-(a)kè*) ‘kau sarungkan’
- *koktalèk(a)ké* (*tali* ‘tali’ + *kok-/-(a)kè*) ‘kau talikan’

12. Verba bentuk *a-*

Verba bentuk *a-* termasuk verba aktif transitif atau verba intransitif.

Berikut makna verba bentuk *a-*:

a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba bentuk *a-* bermakna ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *adol* (*dol* ‘jual’ + *a-*) ‘menjual’
- *awèh* (*wèh* ‘beri’ + *a-*) ‘memberi’

- b. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *a-* bermakna ‘memakai atau memiliki yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *arupa* (*rupa* ‘rupa + *a-*) ‘memiliki rupa’
- *awoh* (*woh* ‘buah + *a-*) ‘berbuah’

13. Verba bentuk *ka-*

Verba bentuk *ka-* merupakan verba pasif dengan pelaku tindakan orang ke-tiga, baik tunggal maupun jamak. Verba bentuk *ka-* lazim dipakai di dalam ragam pustaka, baik di dalam tingkat tutur *ngoko*, maupun *krama*.

Berikut ini makna verba bentuk *ka-*:

- a. Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk *ka-* bermakna ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:
- *kapundhut* (*pundhut* ‘ambil + *ka-*) ‘diambil, dibeli’
 - *kagawé* (*gawé* ‘buat + *ka-*) ‘dibuat’
- b. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *ka-* bermakna ‘dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:
- *kapanah* (*panah* ‘panah + *ka-*) ‘dipanah’
 - *katandhu* (*tandhu* ‘tandu’ + *ka-*) ‘ditandu’

14. Verba bentuk *ke-*

Verba bentuk *ke-* termasuk verba pasif intransitif. Prefiks *ke-* pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak sengaja.

Bentuk dasar verba bentuk *ke-* berupa nomina, verba, atau morfem pangkal.

Contoh:

- *kepacul* (*pacul* 'cangkul + *ke-*) 'tercangkul'
- *kegawa* (*gawa* 'bawa' + *ke-*) 'terbawa'

15. Verba bentuk *-en*

Verba bentuk *-en* bervariasi dengan verba bentuk *-nen* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Berikut makna verba bentuk *-en*:

- a. Jika bentuk dasarnya verba aksi atau verba keadaan, verba bentuk *-en* bermakna 'perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar'. Contoh:

- *tutupen* (*tutup* 'tutup' + *-en*) 'tutuplah'

- b. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau nomina, verba bentuk *-en* bermakna 'merasa atau mempunyai (dalam arti tidak menyenangkan) apa yang dikatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

- *gatelen* (*gatel* 'gatal' + *-en*) 'merasa gatal'

- *panunen* (*panu* 'panu' + *-nen*) 'berpanu'

16. Verba bentuk *-a*

Verba bentuk *-a* termasuk verba aktif imperatif dan menyatakan aneka macam makna berikut ini:

- a. Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk *-a* bermakna:

1) ‘perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasar’. Contoh:

- *lungaa* (*lunga* ‘pergi’ + *-a*) ‘pergilah’
- *turua* (*туру* ‘tidur’ + *-a*) ‘tidurlah’

2) ‘mudah-mudahan terjadi sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’.

3) ‘seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

- b. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *-a* bermakna ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
- c. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *-a* bermakna ‘pakailah’ yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

17. Verba bentuk *-na*

Verba bentuk *-na* termasuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, verba, adjektiva, atau nomina. Berikut ini beberapa makna verba bentuk *-na*:

- a. ‘perintah kepada mitra tutur untuk bertindak bagi orang lain (imperatif benefaktif)’. Contoh:
 - *ambakna* (*amba* ‘luas’ + *-na*) ‘luaskan’
 - *paculna* (*pacul* ‘cangkul’ + *-na*) ‘cangkulkanlah’
- b. ‘meskipun melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
- c. ‘seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

18. Verba bentuk *ka-/-na*

Verba bentuk *ka-/-na* termasuk verba pasif dengan pelaku orang ketiga tunggal dan jamak. Bentuk dasar yang dilekatinya, yakni verba, adjektiva, atau nomina. Pada umumnya verba ini terdapat pada ragam pustaka. Berikut ini makna verba bentuk *ka-/-na*:

- a. ‘perintah halus untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
- b. ‘semoga yang dinyatakan pada bentuk dasar terjadi’.
- c. ‘meskipun apa yang dinyatakan pada bentuk dasar terjadi’.
- d. ‘seandainya apa yang dinyatakan pada bentuk dasar dilakukan’.

19. Verba bentuk *-ana*

Verba bentuk *-ana* termasuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, verba, adjektiva, atau nomina. Berikut ini makna verba bentuk *-ana*:

- a. ‘imperatif pasif repetitif dengan subjek tunggal sebagai sasaran tindakan yang dilakukan berulang-ulang’.
- b. ‘imperatif pasif repetitif dengan subjek jamak’.
- c. ‘imperatif pasif objektif’ atau ‘jadikanlah subjek sebagai sasaran tindakan’.
- d. ‘imperatif pasif lokatif’ atau ‘jadikanlah subjek tempat sasaran tindakan’.

20. Verba bentuk *di/-ana*

Verba bentuk *di/-ana* termasuk verba pasif dan bentuk dasar yang dapat dilekatinya ialah verba, adjektiva, atau nomina. Berikut ini makna verba bentuk *di/-ana*:

- a. ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
- b. ‘seandainya yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

21. Verba bentuk *ka/-ana* dan *-in/-ana*

Di samping bentuk pasif *di/-ana* terdapat pula verba bentuk pasif *ka/-ana* dan *-in/-ana*, dengan bentuk dasar verba, adjektiva, atau nomina. Makna verba bentuk ini sama dengan makna verba bentuk *di/-ana*. Perbedaannya terletak pada pemakaiannya. Pada umumnya verba bentuk *di/-ana* dipakai dalam ragam tutur formal, sedangkan verba bentuk *ka/-ana* dan *-in/-ana* dipakai dalam ragam pustaka.

22. Verba bentuk *N/-ana*

Verba bentuk *N/-ana* termasuk verba aktif transitif. Bentuk dasar yang dilekatinya yakni verba, adjektiva, atau nomina. Makna verba ini sebagai berikut:

- a. ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
- b. ‘seandainya yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
- c. ‘menyatakan perintah kepada orang ke-dua untuk melakukan tindakan’.

23. Verba bentuk *-(a)kè*

Verba bentuk *-(a)kè* mempunyai bentuk varian *-(a)kèn* dan termasuk verba aktif transitif. Makna verba bentuk *-(a)kè* ialah ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar untuk kepentingan orang lain’. Verba bentuk *-(a)kè* dipakai di dalam kalimat imperatif dengan bentuk dasar monomorfemis berupa nomina, verba, atau adjektiva.

24. Verba bentuk *-i*

Verba bentuk *-i* mempunyai varian bentuk *-ni* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Verba ini termasuk verba aktif transitif. Maknanya ialah ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’. Verba bentuk *-i* juga dipakai di dalam kalimat imperatif dengan bentuk dasar monomorfemis berkategori nomina, verba, atau adjektiva.

25. Verba bentuk *ma-*

Verba bentuk *ma-* bervariasi dengan verba bentuk *me-* dan termasuk verba aktif intransitif. Berikut ini makna verba bentuk *ma-*:

a. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *ma-* bermakna:

1) ‘pergi ke arah yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *mangulon* (*kulon* ‘barat’ + *ma-*) ‘ke barat’
- *mangisor* (*ngisor* ‘bawah’ + *ma-*) ‘kebawah’

2) ‘belajar pada, atau memiliki apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *meguru* (*guru* ‘guru’ + *me-*) ‘berguru’
- *maujud* (*ujud* ‘wujud’ + *ma-*) ‘berwujud’

b. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *ma-* menyatakan makna ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *mangango* (*ango* ‘pakai’ + *ma-*) ‘memakai’
- *mencolot* (*colot* ‘loncat’ + *ma-*) ‘meloncat’

26. Verba bentuk *ka-/an*

Verba bentuk *ka-/an* mempunyai varian bentuk *ka/-nan* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Verba ini termasuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ke-tiga tunggal atau jamak. Bentuk dasarnya pangkal verba, nomina, atau verba. Verba bentuk *ka-/an* dipakai di dalam ragam pustaka, tingkat tutur *ngoko* atau *krama*. Maknanya ialah ‘dilakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kaparingan* (*paring* ‘beri’ + *ka-/an*) ‘diberi’
- *katibanan* (*tiba* ‘jatuh’ + *ka-/an*) ‘dijatuhi’

27. Verba bentuk *ke-/an*

Verba bentuk *ke-/an* mempunyai varian bentuk *ke/-n* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Verba ini termasuk verba pasif dan dipakai di dalam ragam formal dan informal tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Bentuk dasar verba *ke-/an* dapat berupa pangkal verba, nomina, atau verba

dan verba tipe ini menyatakan makna ‘peristiwa terjadi dengan tidak sengaja’.

Contoh:

- *ketulungan* (*tulung* ‘tolong’ + *ke-/an*) ‘tertolong’
- *keturon* (*туру* ‘tidur’ + *ke-/an*) ‘tertudur’

28. Verba bentuk *-in-*

Verba bentuk *-in-* ialah verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Verba ini banyak dijumpai pada ragam pustaka atau ragam formal, baik tingkat tutur ngoko maupun krama. Makna verba bentuk *-in-* ialah ‘dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar verba atau dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar nomina’. Contoh:

- *tininggal* (*tinggal* ‘tinggal’ + *-in-*) ‘ditinggal’
- *sinilih* (*silih* ‘pinjam’ + *-in-*) ‘dipinjam’

29. Verba bentuk *-in-/an*

Verba bentuk *-in-/an* mempunyai varian bentuk *-in-/nan* dan termasuk *verba* pasif dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Makna verba *-in-/an* ialah ‘dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Bentuk dasarnya nomina, adjektiva, atau pangkal verba.

Contoh:

- *rinededan* (*reged* ‘kotor’ + *-in-/an*) ‘dikotori’

30. Verba bentuk *-in-/(a)kè*

Verba bentuk *-in-/(a)kè* mempunyai varian bentuk *-in-/(a)ken* di dalam tingkat tutur *krama*. Verba ini termasuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ke-tiga tunggal atau jamak dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Makna verba bentuk *-in-/(a)kè* ialah ‘dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Bentuk dasarnya pangkal verba atau verba. Contoh:

- *tinibak(a)ké* (*tiba* ‘jatuh’ + *-in-/(a)kè*) ‘dijatuhkan’

31. Verba bentuk *ka-/(a)kè*

Verba bentuk *ka-/(a)kè* mempunyai varian *ka-/(a)ken* di dalam tingkat tutur *krama*. Verba ini termasuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ke-tiga tunggal atau jamak dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Bentuk dasarnya nomina, verba, atau adjektiva. Verba bentuk *ka-/(a)kè* menyatakan makna sebagai berikut:

- a. ‘jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *ka-/(a)kè* bermakna ‘benefaktif pasif’, yaitu ‘suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain’. Contoh:

- *kalebok(a)ké* (*lebu* ‘masuk’ + *ka-/(a)kè*) ‘dimasukkan’

- b. ‘jika bentuk dasarnya pangkal verba atau adjektiva, verba bentuk *ka-/(a)kè* bermakna ‘kausatif pasif’, yaitu ‘suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kajembar(a)ké* (*jembar* ‘luas’ + *ka-/(a)kè*) ‘diluaskan’

32. Verba bentuk *mer-*

Verba bentuk *mer-* merupakan verba aktif intransitif yang menyatakan makna ‘(subjek) melakukan perbuatan berkaitan dengan yang yang disebut pada bentuk dasar’. Jumlah verba ini sangat terbatas. Contoh:

- *mertamu* (*tamu* ‘tamu’ + *mer-*) ‘bertamu’

33. Verba bentuk *kuma-*

Verba bentuk *kuma-* termasuk verba aktif intransitif yang menyatakan makna ‘(subjek) melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kumawani* (*wani* ‘berani’ + *kuma-*) ‘berlagak berani’

34. Verba bentuk *kapi-*

Verba bentuk *kapi-* juga termasuk verba aktif intransitif yang jumlahnya sangat terbatas dan menyatakan makna ‘(subjek) melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kapiadreng* (*adreng* ‘penasaran’ + *kapi-*) ‘penasaran sekali’

35. Verba bentuk *kami-/en*

Verba bentuk *kami-/en* termasuk verba keadaan yang jumlahnya juga sangat terbatas dan menyatakan makna ‘(subjek) berada di dalam keadaan sebagai yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kamisesege* (*seseg* ‘sesak’ + *kami/-en*) ‘bernafas tersesak-sesak’

36. Verba bentuk N-

Verba bentuk N- termasuk verba aktif transitif atau intransitif. Berikut ini aneka macam makna verba bentuk N-:

a. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk N- menyatakan makna:

1) ‘melakukan perbuatan berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nggambar* (*gambar* ‘gambar’ + N-) ‘menggambar’

2) ‘mengandung atau menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nglenga* (*lenga* ‘minyak’ + N-) ‘berminyak’

3) ‘naik apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *ngepit* (*pit* ‘sepeda’ + N-) ‘bersepeda’
- *mbécak* (*becak* ‘becak’ + N-) ‘naik becak’

4) ‘memainkan atau membunyikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nggitar* (*gitar* ‘gitar’ + N-) ‘memainkan gitar’

5) ‘melakukan pekerjaan dengan menggunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nyemir* (*semir* ‘semir’ + N-) ‘menyemir’

6) ‘melakukan pekerjaan atau menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nyopir* (*sopir* ‘sopir’ + N-) ‘melakukan pekerjaan sebagai sopir, menyopir’

7) ‘mengeluarkan benda konkret yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *ngendhog* (*endhog* ‘telur’ + N-) ‘bertelur’

8) ‘mengeluarkan suara yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

- *njegog* (*jegog* ‘gonggong’ + N-) ‘menggonggong’
- *mbeningèh* (*beningèh* ‘ringkik’ + N-) ‘meringkik’

b. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk N- menyatakan makna ‘berbuat menjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

- *nyedhak* (*cedhak* ‘dekat’ + N-) ‘mendekat’

c. Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba bentuk N- menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

- *njaga* (*jaga* ‘jaga’ + N-) ‘menjaga’

d. Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk N- menyatakan makna ‘memperingati genap yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nyatus* (*satus* ‘seratus’ + N-) ‘memperingati genap seratus hari kematian seseorang’

37. Verba bentuk N-/-(a)ké

Verba bentuk N-/-(a)ké mempunyai varian N-/-(a)ken di dalam tingkat tutur *krama*. Verba bentuk N-/-(a)ké termasuk verba aktif transitif dengan makna sebagai berikut:

a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau adjektiva, verba bentuk N-/-(a)ké bermakna ‘kausatif aktif (menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar)’. Contoh:

- *ngunggah(a)ké* (*unggah* ‘naik’ + N-/-(a)ké) ‘menaikkan’

b. Jika bentuk dasarnya nomina atau verba, verba bentuk N-/-(a)ké bermakna ‘benefaktif aktif (melakukan perbuatan untuk orang lain)’. Contoh:

- *nurok(a)ké* (*uru* ‘tidur’ + N-/-(a)ké) ‘menidurkan’

38. Verba bentuk N-/i

Verba bentuk N-/i termasuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina, atau numeralia. Berikut ini aneka macam makna verba bentuk N-/i:

a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba bentuk N-/-i bermakna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nggocèki* (*gocèk* ‘pegang’ + N-/-i) ‘memegang’

b. Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk N-/-i bermakna:

1) ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek’. Contoh:

- *nglungani* (*lunga* ‘pergi’ + N-/-i) ‘meninggalkan pergi’

2) ‘(objek) terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja’. Contoh:

- *nibani* (*tiba* ‘jatuh’ + N-/-i) ‘menjatuhi’

c. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk N-/-i bermakna:

1) ‘memberi atau memakaikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nguyahi* (*uyah* ‘garam’ + N-/-i) ‘menggarami’

2) ‘berulang-ulang melakukan perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nganthongi* (*kanthong* ‘kantong’ + N-/-i) ‘mengantongi’

3) ‘melakukan perbuatan dengan menggunakan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *njungkati* (*jungkat* ‘sisir’ + N-/i) ‘menyisir’

d. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk N-/i bermakna:

1) ‘menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *nelesi* (*teles* ‘basah’ + N-/i) ‘membasahi’

2) ‘membuat menjadi lebih daripada yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *ngandeli* (*kandel* ‘tebal’ + N-/i) ‘menebalkan’

e. Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk N-/i bermakna ‘memperingati genap hitungan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

- *nyelapani* (*selapan* ‘tiga puluh lima hari’ + N-/i) ‘selamatan tiga puluh lima hari (kelahiran)’

39. Verba bentuk *-an*

Verba bentuk *-an* mempunyai varian bentuk *-nan* dan termasuk verba aktif intransitif. Bentuk dasar verba ini berupa pangkal verba, nomina, atau verba, dan menyatakan beberapa makna sebagai berikut:

a. Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* nomina, verba bentuk *-an* bermakna:

1) ‘memakai/mengenakan sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *kalungan* (*kalung* ‘kalung’ + *-an*) ‘berkalung’

2) mengadakan pertunjukan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

- *wayangan* (*wayang* ‘wayang’ + *-an*) ‘mengadakan pertunjukan wayang’

b. Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* nomina atau pangkal verba, verba bentuk *-an* bermakna ‘nama permainan’. Contoh:

- *pasaran* (*pasar* ‘pasar’ + *-an*) ‘bermain seperti di pasar’

c. Jika bentuk dasar verba *-an* berupa verba, verba bentuk *-an* bermakna ‘bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai’. Contoh:

- *playon* (*playu* ‘lari’ + *-an*) ‘berlarian’

d. Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* berupa pangkal verba, verba bentuk *-an* bermakna:

1) ‘melakukan perbuatan kesalingan (resipokral)’. Contoh:

- *jotosan* (*jotos* ‘tinju’ + *-an*) ‘saling meninju’

2) ‘melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *grundelan* (*grundel* ‘gumam’ + *-an*) ‘menggumam, menggerutu’

40. Verba bentuk *-um-*

Verba bentuk *-um-* termasuk verba aktif intransitif dan banyak terdapat pada ragam formal dan pustaka. Pada ragam informal, verba bentuk *-um-* bervariasi dengan *-em-*. Bentuk dasar verba bentuk *-um-* dapat berupa pangkal verba, verba, atau adjektiva. Berikut ini makna verba bentuk *-um-*:

- a. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *-um-* bermakna ‘melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:
 - *lumumpat* (*lumpat* ‘lompat’ + *-um-*) ‘melompat’
- b. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *-um-* bermakna ‘berlagak sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:
 - *keminter* (*pinter* ‘pandai’ + *-um-*) ‘berlagak pandai’

41. Verba bentuk *mi-/i*

Verba bentuk *mi-/i* termasuk verba aktif transitif yang menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh:

- *mitulungi* (*tulung* ‘tolong’ + *mi-/i*) ‘menolong’

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk rumpun bahasa Austronesia yang sama-sama bersifat aglutinatif. Dilihat dari rumpun bahasa yang sama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki persamaan. meskipun demikian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki perbedaan, mengingat kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Perbedaan dan persamaan inilah yang menjadikan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa layak untuk dibandingkan dan dicari keunikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Proses pembentukan verba dengan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dinyatakan melalui tingkatan proses pembentukan. Tingkatan proses pembentukan ini terbagi menjadi 3 tingkat proses pembentukan. Pada satu tingkat proses pembentukan, terdapat 3 pola yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, akan tetapi terdapat 1 pola yang hanya dimiliki oleh bahasa Jawa. Pada dua tingkat proses pembentukan, terdapat perbedaan dan persamaan pola yang dimiliki kedua bahasa tersebut yang memiliki jumlah pola yang sama. Terakhir, pada tiga tingkat proses pembentukan, hanya bahasa Indonesia yang memiliki pola tiga tingkat proses pembentukan, sedangkan bahasa Jawa tidak memiliki.

2. Jenis afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki keragaman dan variasi. Jika dibandingkan, jenis afiks bahasa Jawa lebih bervariasi daripada jenis afiks bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 14 jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan 29 jenis afiks pembentuk verba bahasa Jawa. Jika dilihat dan dibandingkan dari jumlah data berafiks yang sejumlah 303 data berafiks dan berkategori verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, jumlah data berafiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa cukup bervariasi. Pada tataran prefiks, jumlah data bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan jumlah data bahasa Jawa. Pada tataran sufiks, jumlah data bahasa Jawa lebih banyak dibandingkan jumlah data pada bahasa Indonesia. Pada tataran konfiks, jumlah data pada bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan jumlah data pada bahasa Jawa. Terakhir, pada tataran infiks tidak ditemukan data pada bahasa Indonesia, data berafiks hanya ditemukan pada bahasa Jawa.
3. Makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga memiliki variasi dan keunikan tersendiri. Terdapat beberapa persamaan makna gramatikal afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain itu terdapat juga variasi atau jenis afiks, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa yang bermakna gramatikal sama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan beberapa saran terkait penelitian dan teori-teori mengenai afiks

pembentuk verba, baik pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bagi penelitian berikutnya.

1. Penelitian mengenai afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa perlu dilakukan lebih mendalam dan lebih spesifik untuk menemukan keunikan dan pola yang bisa digunakan sebagai sumber rujukan.
2. Afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki jumlah yang bervariasi. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diperlukan pengungkapan dan perbandingan tingkat produktivitas afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
3. Perlu adanya penelitian dan kajian ulang mengenai ‘klofiks’ yang dikemukakan oleh Chaer dalam teorinya dan mengungkapkan keistimewaannya jika dibandingkan dengan gabungan dua afiks pada suatu kata.
4. Perlu adanya teori yang mapan dan mendalam tentang seluk beluk afiks pembentuk verba pada bahasa Jawa dan pembagian afiks pembentuk verba (prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks) yang jelas agar mempermudah peneliti dalam melakukan kajian melalui teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebileje, Adebola Omolara. 2013. "A Comparative Description of Affixation Processes in English and Yoruba for ESL Pedagogy". *Theory and Practice in Language Studies*. III: 1756-1763. Finland: Academy Publisher.
- Ahmad dan Rio. "Jansae Craft Perkenalkan Budaya Indonesia ke Luar Negeri." Amanah, 27 Januari 2017, hlm.18.
- Alwi et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminah, Siti. 2008. *Singkar*. Semarang: Penerbit Griya Jawi.
- Antika, Ratna. *Jaluk Pegat*. <https://m.kapanlagi.com/lirik/artis/ratna-antika/ojo-jaluk-pegat/> (diakses pada 18 april, pukul 21.55).
- Antony, Noval Dhwinuari. *Dukung Anies-Sandi, Persindo Kerahkan 500 Ribu Kader Partai*. <https://news.detik.com/berita/3464377/dukung-anies-sandi-parsindo-kerahkan-500-ribu-kader-partai> (diakses pada 4 April 2017, pukul 14.06).
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia.
- Arrazy, Bethriq Kindy. 2017. *Siswa SMA Taruna Tewas, Tersangka Tolak Pakai Penutup Kepala*. <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/04/03/058862245/siswa-sma-taruna-tewas-tersangka-tolak-pakai-penutup-kepala>.(diakses pada 4 April, pukul 13.22).
- Asmoko, Yulian Widi. 2014. *Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan kamus : Analisis Kontrastif*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bak Dongeng, Pria Miskin Peristri Gadis Cantik dari Rusia*. <http://citizen6.liputan6.com/read/2906613/bak-dongeng-pria-miskin-peristri-gadis-cantik-dari-rusia> (diakses pada 2 Mei 2017, pukul 20.30).
- Barus, Sanggup. 2014. "Analisis Kontrastif Prefiks ter- Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia: Suatu Sumbangan untuk Pembelajaran Bahasa". *Bahasa*. Volume. 23, No. 4. Medan: Universitas Negeri Medan.

- Bayan, Nur. *Sega Tiwul Saksi Katresnanku*. <http://dangdutlirik.blogspot.co.id/2013/08/nur-bayan-sego-tiwul-saksi-katresnanku.html>. (diakses pada 18 April, Pukul 22.19).
- Bekker, J. W. M. 1984. *Filsafat Kebudayaan : sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brata, Suparto. 2010. *Nona Sekretaris*. Yogyakarta: Naras.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Dewi. 2013. *Rectoverso*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Enesi, Miranda. 2016. "Productivity of Words with Negative Affixes in English-Albania and Albania-English Dictionaries". *Educational and Social Research*. VI: 78-88. Italy: MCSHER Publishing.
- Guardiola Akui Gagal Perbaiki City*. <http://berita-prediksibola.com/2017/04/08/guardiola-akui-gagal-perbaiki-city/> (diakses pada 15 April, pukul 13.17).
- Hasan, Akhmad Muawal. *Nasib Bioskop di Tangan generasi Milenial*. <https://tirto.id/nasib-bioskop-di-tangan-generasi-milenial-cl8k> (diakses pada 4 April 2017. Pukul 14.22).
- Humena, Stefanie. 2014. *Prefiks Pembentuk Verba pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado Analisis Kontrastif*. <http://www.fantheling.blogspot.co.id>. (diakses pada tanggal 9 November 2015, pukul 19.00).
- Irfani, Safira. "Wajibkan Mahasiswa Baru Ikuti Pesantren." Amanah, 27 Januari, hlm.23.
- Ismail et al. 2002. *Horison Sastra Indonesia*. Jakarta: Metropos.

- Jawakuasli. 2016. *Tradisi Kirab Malam 1 Sura Di Keraton Surakarta, Jawa Tengah*. <https://jawakuasli.wordpress.com/author/jawakuasli/>. (diakses pada 19 April 2017, pukul 09.30).
- 2016. *Duryudana Gugur*. <https://jawakuasli.wordpress.com/author/jawakuasli/> (diakses pada 19 April 2017, pukul 10.00).
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: "Paradigma" Yogyakarta.
- Ketipu *Beli Tas Hermes Palsu, Zaskia Gotik Rugi Ratusan Juta*. <http://www.masterberita.com/2017/03/ketipu-beli-tas-hermes-palsu-zaskia.html> (diakses pada 5 Apr. 17, pukul 13.49).
- Kesuma, Tri Jati Mastoyo. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khadafi, Ahmad. 2017. *Jangan Pernah Lupa Dunia Siber Itu Nyata*. <https://tirto.id/jangan-pernah-lupa-dunia-siber-itu-nyata-cl8m> (diakses pada 4 April 2017, pukul 14.17).
- Kosim, Andi. *Jinising lan Wujuding Rimbag sambawa*. <http://jawiswara.blogspot.co.id/2009/05/jinising-lanwujuding-rimbag-sambawa.html>. (diakses pada 19 April 2017, pukul 11.00).
- Kridalaksan, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Krishandini . 2011. Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Unit Pelaksanaan Mata Kuliah Dasar Umum. ITB.
- Kusuma, Wijaya. *Derita Komplikasi, Ayah Ganjar Pranowo Meninggal di Yogyakarta*. <http://regional.kompas.com/read/2017/04/03/11544721/derita.komplikasi.ayah.ganjar.pranowo.meninggal.di.yogyakarta> (diakses pada 4 April 2017, pukul 13.24).
- Leal, Antonio. M. 2017. *El Madrid Maju ke Babak Semifinal setelah Menang Penuh di Babak Perdelapan dan Perempat*. <http://www.realmadrid.com/id/berita/2017/04/el-madrid-maju-ke-babak-semifinal-setelah-menang-penuh-di-babak-perdelapan-dan-perempat>. (diakses pada 2 Mei 2017, pukul 21.19).

- Mahayana, Maman S. 2009. "Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Volume. 14, No. 3. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Marilyn, Dimeitry. *Nyanyian Maut Nazaruddin di Kasus e-KTP*. <https://tirto.id/nyanyian-maut-nazaruddin-di-kasus-e-ktp-cl78> (diakses pada 4 April 2017, pukul 14.28).
- Marwah, Ibnu. Bambang Kumala Sekti. <http://gugahennyawaku.blogspot.co.id/2013/04/bambang-kumala-sekti.html>. (diakses pada 19 April 2017, pukul 10.00).
- Matanasi, Petrik. 2017. *Taruna Nusantara dan Sejarah Sekolah Asrama di Indonesia*. <https://tirto.id/taruna-nusantara-dan-sejarah-sekolah-asrama-di-indonesia-cl8R> (diakses pada 4 April 2017, pukul 14.25).
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- pengakuan Bambang Tri: Ibu Tien Meninggal karena Ketembak Itu Tidak Benar*. <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/bambang-tri-ibu-tien-meninggal-karena-ketembak-itu-tidak-benar.htm#.WP2qtc1EnIU> (diakses pada 24 April 2017, pukul 14.36).
- Pramadhyta, Safyra. 2017. *Resmi, Ditjen Pajak Perpanjang Pelaporan SPT Tahun Ini*. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170329111822-78-203351/resmi-ditjen-pajak-perpanjang-pelaporan-spt-tahun-ini/> (diakses pada 2 Mei 2017, pukul 20.50).
- Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979. *Bandana Wadawa Yuda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1982. *Menak Lakat III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rei. *Berita Liga Italia: Juventus Resmi Perbarui Kontrak Dybala Hingga 2022*. <http://www.ligaolahraga.com/detail/49917/berita-liga-italia-juventus-resmi-perbarui-kontrak-dybala-hingga-2022/> (diakses pada Sabtu April 2017, pukul 13.29).

- Rendra, W.S. 2013. *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sarondeng, Agus. *Wawuh*. <https://sanguturu.com/tag/lirik-lagu-wawuh/> (diakses pada 18 April 2017, pukul 22.40).
- SardantoTjokrowinoto, et.al. 2000. *Sastra jawi Ngantos Taun 2000: Ringkesan*. Semarang: Badan Pekerja Kongres Bahasa jawa provinsi Jawa Tengah.
- Solehudin, Mochamad. 2017. Di Bandung, Zakir Naik Doakan Indonesia Diberi Pemimpin yang Baik. <https://news.detik.com/berita/d-3462611/di-bandung-zakir-naik-doakan-indonesia-diberi-pemimpin-yang-baik> (diakses pada 4 April 2017, pukul 13.29).
- Steriopolo, Olga. 2015. "Syntactic Variation in Expressive Size Suffixes: A Comparison of Russian, German, and Spanish". *Theoretical Linguistics*. XII: 2-21. Germany: Zentrum Fur Allgemeine Sprachwissenschaft (ZAS).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2015. *Analisis Kontrasif Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia*. Universitas Nasional.
- Sumarwoto. 2017. *Polisi Gelar Razia Persempit Gerakan Napi Kabur dari Nusakambangan*. <http://www.antaraneews.com/berita/608352/polisi-gelar-razia-persempit-gerakan-napi-kabur-dari-nusakambangan>. (diakses pada 2 Mei 2017, pukul 21.00).
- Suprayitno. *Wujud lan Werdine Panji Lambang Daerah*. <https://budparpora.wordpress.com/2009/09/28/artikel-wujud-lan-werdine-%E2%80%9Cpanji-lambang-daerah-%E2%80%9C/> (diakses pada 19 April 2017, pukul 09.00).
- Undil. 2012. *Kucing sing pinter Ngalembana*. <http://duniashinichi.blogspot.co.id/2012/11/cerita-basa-jawa-kucing-sing-pinter.html> (Diakses pada 18 April 2017, pukul 22.59).

Utama, Praga. 2017. *Cari SDM Handal, Astra Perluas Jaringan Pendidikan Otomotif*. <https://otomotif.tempo.co/read/news/2017/04/21/295868461/cari-sdm-handal-astra-perluas-jaringan-pendidikan-otomotif> (diakses pada 2 Mei 2017, pukul 20.59).

Wedhawati et al. 2010. *Tata Bahasa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

